



SuaraAMOR

AKURAT, LENGKAP DAN TERPERCAYA



KICK-OFF RENCANA INDUK PENGEMBANGAN RSMM

- 4 | RSMM SIAP BERUBAH UNTUK MASA DEPAN
- 5 | HARUS BANGKIT DAN RELEVAN DI TENGAH PERSAINGAN
- 7 | MENJAGA HARAPAN DARI TANAH AMUNGME DAN KAMORO
- 8 | PROGRAM UMKM MEMBANGUN MARTABAT EKONOMI OAP
- 9 | "DIMANA KAMU BERADA, JADILAH JIWA DI TEMPAT ITU"

Daftar Isi

- 4 RSMM Siap Berubah untuk Masa Depan
- 5 Harus Bangkit dan Relevan di Tengah Persaingan
- 6 RSMM Perkuat Layanan dan Kemandirian demi Masyarakat
- 7 Menjaga Harapan dari Tanah Amungme dan Kamoro
- 8 Program UMKM Membangun Martabat Ekonomi OAP
- 9 Dimana Kamu Berada Jadilah Jiwa di Tempat Itu
- 10 Kisah Inspiratif Abraham Kateyau
- 11 Beasiswa YPMAK, Energi yang Menggerakkan Mimpi Anak Papua
- 12 Mengajarkan Anak Berwirausaha dan Berpikir Kritis
- 13 Menumbuhkan Cinta Budaya Lewat Gerak dan Lagu
- 14 Menumbuhkan Kemerdekaan Belajar Sejak Dini
- 15 SATP Rumah Kedua Merajut Mimpi
- 16 YPMAK dan Rumsram Wujudkan Mimika Bebas BABS 2027
- 17 Ruangan RSMM Penuhi KRIS BPJS Kesehatan
- 18 Ada Harapan di Balik Semangat yang Tak Pernah Padam
- 19 Divisi Ekonomi Siapkan Pelatihan Produksi VCO di Uta dan Kokonao
- 20 Mengelola Harapan dengan Anggaran Terarah
- 21 Komitmen Bagkitkan Harapan Pengusaha OAP
- 22 Subsidi Kemitraan Menjaga Asa dari Kampung
- 23 Berdayakan Ekonomi Masyarakat Lewat Pokja Program Kampung
- 24 Perkuat Sinergitas Program dan Monev
- 25 Ketika Jabatan Bukan Lagi Amanah
- 26 Hiruk Pikuk Timika Dalam Sorotan
- 27 Tiga Personel Divisi Humas & Komunikasi UKW Wartawan Utama dan Satu Wartawan Madya
- 28 Jejak, 4.320 Anak Papua dalam Program Pendidikan 2025
- 29 Cerita Anak SATP yang Tak Menyerah Menjemput Mimpi



SuaraAMOR

MAJALAH YPMAK

Diterbitkan oleh :
Yayasan Pemberdayaan
Masyarakat Amungme dan
Kamoro

Pembina :
**Dr. Leonardus Tumuka, Kristianus
Ukago, Ramlon Marbun, Feri
Magai Uamang, Hendhaotje
Watori**

*Penanggung Jawab/
Pemimpin Redaksi :*
Yeremias Isak Imbiri
(Wartawan Utama)

Wakil Pemimpin Redaksi :
Thobias A. Maturbongs
(Wartawan Utama)

Redaktur Pelaksana :
Viktor Bhato
(Wartawan Utama)

Redaksi :
**Yeremias Isak Imbiri, Thobias
A Maturbongs, Viktor Bhato,
Miskan (Wartawan Utama),
Irma Siep**

Artistik/Desain, Fotografer :
Miskan

Sekretaris Redaksi/Distribusi :
Irma Siep

Alamat Redaksi :
Divisi Humas & Komunikasi,
Kantor YPMAK, Jln.Yos Sudarso
Timika, Papua Tengah | Kode Pos
: 99910, Tlp : 0901-3260290,
3260289.

Email : humas@ypmak.or.id
Website : www.ypmak.or.id
Youtube : @ypmaktimika
Facebook : @ypmaktimika
Instagram & Theard:@ypmakid
Tiktok : @ypmaktimika

Percetakan :
CV. PAPUA UTAMA GRAFIKA

**ISI DILUAR TANGGUNG JAWAB
PERCETAKAN**

Titik Awal Transformasi Pelayanan Kesehatan

KICK-Off Rencana Induk Pengembangan Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) Timika, yang sedang dijalankan saat ini, menandai fase penting dalam sejarah perjalanan transformasi layanan kesehatan di Mimika. Ini bukan sekadar seremoni pembuka biasa, melainkan pernyataan arah bahwa RSMM siap berbenah secara terstruktur, terukur dan berjangka panjang.

Selama ini RSMM dikenal sebagai rumah sakit yang tumbuh dari semangat pelayanan sosial dan kepedulian terhadap masyarakat Papua khususnya suku Amungme dan suku Kamoro serta lima kerabatan Papua lainnya di Mimika. Di bawah payung Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) sebagai pengelola Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia, rumah sakit, yang resmi beroperasi, pada 20 Agustus 1999, jauh sebelum fasilitas kesehatan lain ada di Kabupaten Mimika.

Rumah sakit ini menjadi bagian tak terpisahkan dari denyut kehidupan masyarakat Mimika. Namun tantangan pelayanan kesehatan terus berkembang. Standar mutu meningkat, kebutuhan layanan spesialistik makin kompleks dan tata kelola rumah sakit dituntut semakin profesional.

Kick-off rencana induk, pada Senin, 16 Februari 2026 di Meeting room, Horison Diana Hotel, Timika, menghadirkan optimisme baru. Ini menjadi titik awal penyusunan peta jalan yang komprehensif—mulai dari pengembangan infrastruktur, modernisasi peralatan medis, penguatan sumber daya manusia, hingga pembaruan sistem tata kelola dan manajemen.

Dengan perencanaan matang, setiap langkah pengembangan tidak lagi bersifat tambal sulam, melainkan terintegrasi dalam visi besar pelayanan kesehatan berkelanjutan.

Momentum ini juga mencerminkan kesadaran Pengurus YPMAK untuk bergerak lebih adaptif, Rumah sakit tidak cukup hanya menjalankan fungsi kuratif, tetapi perlu mengembangkan layanan promotif dan preventif, memperkuat layanan agar keselamatan pasien menjadi utama dan manusiawi.

Kick-off menjadi simbol perubahan budaya kerja—menuju institusi kesehatan yang lebih responsif, transparan dan akuntabel.

Di tengah pertumbuhan Mimika yang pesat, kehadiran rumah sakit dengan kapasitas dan kualitas mumpuni menjadi kebutuhan mendesak. Transformasi RS Mitra Masyarakat Mimika melalui rencana induk pengembangan (RIP) memberikan sinyal kuat kepada stakeholdres dan masyarakat bahwa peningkatan mutu layanan bukan wacana, melainkan proses nyata yang saat ini sedang berjalan.

Memang, keberhasilan tidak ditentukan oleh dokumen semata. Implementasi konsisten, pengawasan berkelanjutan serta dukungan seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci.

Kick-off hanyalah langkah pertama, tetapi langkah pertama selalu menentukan arah perjalanan.

Jika momentum ini terus dijaga dan dijalankan dengan komitmen bersama, RSMM akan berpeluang atau menjelma menjadi rumah sakit rujukan yang tangguh dan relevan di Tanah Papua—bukan hanya menjawab kebutuhan hari ini, tetapi juga menyiapkan fondasi pelayanan kesehatan di Mimika untuk masa depan. ***

RSMM Siap Berubah untuk Masa Depan

LANGKAH besar menuju transformasi layanan kesehatan di Kabupaten Mimika resmi dimulai. Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) milik Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPM-MAK) ini menandai babak baru melalui kick-off penyusunan Rencana Induk Pengembangan.

Kegiatan kick-off tersebut digelar di Hotel Horison Diana Timika, Senin (16/2), dan dibuka oleh Ketua Pengurus YPM-MAK Leonardus Tumuka. Hadir



Pemukul tifa oleh Ketua Pengurus YPM-MAK dan tamu undangan menandai kick-off dimulainya Rencana Induk Pengembangan RSMM.



Foto bersama usai kegiatan kick-off dimulainya Rencana Induk Pengembangan RSMM.

pula EVP Sustainable Development PT Freeport Indonesia Nathan Kum, Ketua Pembina YPM-MAK Engel Enoch, serta jajaran pengurus YPM-MAK.

Momentum ini bukan sekadar seremoni. Ini menjadi penanda dimulainya pekerjaan strategis yang akan menentukan arah masa depan RSMM—rumah sakit yang sejak 1998 telah menjadi bagian dari denyut kehidupan masyarakat Mimika.

Selain kick-off, kegiatan tersebut dirangkaikan dengan penandatanganan Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara YPM-MAK dan PT Ligar Mandiri Indonesia yang akan mendampingi komite seleksi dalam mencari mitra pengelola dan pengembangan RSMM.

Ketua Komite Seleksi Rencana Induk Pengembangan RSMM, Feri Magai Uamang menjelaskan tahapan ini bukan proses instan. Enam bulan kerja inten-

sif telah dilalui sebelum akhirnya kick-off dapat dilaksanakan.

“Selama enam bulan kami bekerja hingga akhirnya mendapatkan konsultan pendamping. Prosesnya dimulai dari lelang, diikuti 58 pelamar, kemudian disaring menjadi enam, lalu tiga kandidat terbaik, hingga akhirnya ditetapkan satu pemenang,” kata Feri yang juga Wakil Ketua Pengurus YPM-MAK Bidang Perencanaan Program.

Feri menegaskan mandat penyusunan master plan ini bersifat strategis dan harus diselesaikan tepat waktu.

“Kick-Off ini sebagai sebagai tanda bahwa sudah dimulai pekerjaan untuk Rencana Induk Pengembangan RSMM,” ujarnya.

Rencana Induk ini diharapkan menjadi peta jalan komprehensif yang mencakup pengembangan jangka pendek, menengah, hingga panjang—men-

jawab tantangan pelayanan kesehatan yang kian kompleks di Mimika.

RSMM dan Ikatan Psikologis Masyarakat Asli

Bagi masyarakat asli Mimika, RSMM bukan sekadar fasilitas kesehatan. Rumah sakit ini memiliki ikatan historis dan emosional yang kuat.

Ketua Pembina YPM-MAK, Engel Enoch menegaskan persiapan rencana ini telah dilakukan sekitar satu tahun dengan memaksimalkan seluruh sumber daya yang ada. Bahkan YPM-MAK mengambil alih langsung prosesnya demi memastikan kualitas dan ketepatan waktu.

“Secara psikologis RSMM sudah melekat dengan masyarakat, khususnya masyarakat asli. Namun diakui, seiring waktu muncul berbagai tantangan dan RSMM mulai tertinggal. Karena itu pengelolannya perlu ditingkatkan,” ujarnya.

Menurut Engel, dalam tiga bulan ke depan konsultan akan mendampingi penyusunan rencana induk secara menyeluruh. Hasilnya akan menjadi dasar menghadirkan mitra pengelola baru pada tahun mendatang.

“Sebagai ketua Pembina YPM-MAK, tentunya saya akan monitor, saya akan pasang alarm bagaimana untuk melihat dan bertanya perkembangan kepada rekan-rekan pengurus,” tuturnya.

Reformasi dan Harapan Kebangkitan

Setelah hampir tiga dekade beroperasi, RSMM tetap menjadi rujukan utama, khususnya bagi dua suku asli Amungme dan Kamoro serta kerabat lima suku lainnya. Namun dinamika pelayanan dan keterbatasan infrastruk-

tur membuat antusiasme masyarakat sempat menurun.

Ketua Pengurus YPMak Leonardus Tumuka menilai pembenahan ini merupakan kebutuhan mendesak.

“Kita perlu reformasi pola pelayanan dan desain fasilitas agar sesuai perkembangan zaman. Tujuan utamanya meningkatkan kualitas layanan bagi masyarakat asli Papua dan seluruh warga,” tegasnya.

Leo berharap proses ini menjadi titik balik kebangkitan RSMM, bukan hanya dalam aspek medis, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan kualitas hidup masyarakat Mimika.

“Kick-off ini menandai dimulainya tahapan krusial menuju transformasi RSMM. Sehingga diharapkan ke depannya RSMM kembali menjadi pusat layanan kesehatan yang unggul dan terpercaya bagi seluruh warga Mimika,” ungkapnya.

Sementara itu, Direktur PT Ligar Mandiri Indonesia, Budi Prayogi memastikan timnya akan bekerja komprehensif—mulai dari pengumpulan data, identifikasi masalah utama, hingga perumusan solusi dan rekomendasi mitra strategis yang tepat.

“Kami tidak hanya mencari mitra yang bagus, tetapi mitra yang tepat

sesuai kebutuhan RSMM. Solusi yang dihasilkan harus mampu menjawab persoalan nyata di lapangan,” jelasnya.

Jika seluruh tahapan berjalan sesuai rencana, penyusunan Rencana Induk Pengembangan dan proses seleksi pengelola baru RSMM ditargetkan rampung sebelum tahun 2027.

Kick-off ini bukan sekadar awal administrasi proyek. Ia adalah pernyataan komitmen bahwa rumah sakit kebanggaan Mimika sedang bersiap berubah—berbenah, bertransformasi, dan kembali merebut kepercayaan publik demi masa depan layanan kesehatan yang lebih bermartabat. (ots-1)

Harus Bangkit dan Relevan di Tengah Persaingan

Dl sebuah ruangan pertemuan di Hotel Horison Diana Timika, Senin (16/2), semangat pembauran itu terasa kuat. Para pemangku kepentingan berkumpul dalam agenda Kick Off Rencana Induk Pengembangan RSMM—sebuah langkah strategis yang menandai babak baru perjalanan Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) Timika.

Melalui momen tersebut, PT Freeport Indonesia kembali menegaskan komitmennya terhadap peningkatan layanan kesehatan masyarakat Papua. Rumah sakit yang berdiri sejak 1998 itu kini didorong untuk bangkit, bertransformasi, dan tetap relevan di tengah pertumbuhan fasilitas kesehatan yang semakin pesat di Mimika.

Senior Vice President Sustainable Development PT Freeport Indonesia, Nathan Kum menekankan proses pembenahan RSMM bukanlah keputusan instan.

“Kalau sesuatu dilakukan terlalu cepat, hasilnya tidak akan maksimal. Kita ingin keputusan yang benar-benar kuat untuk masa depan,” terangnya.

Menurut Nathan, proses menuju rencana induk ini telah berjalan sekitar satu tahun. Berbagai kajian dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar langkah yang diambil benar-benar berdampak jangka panjang.

Ketika RSMM berdiri pada 1998, wajah layanan kesehatan di Timika masih sangat terbatas. Rumah sakit ini menjadi tumpuan utama masyarakat dari berbagai wilayah. Dalam banyak situasi, RSMM hadir sebagai satu-satunya harapan bagi warga yang membutuhkan perawatan medis, dari layanan dasar hingga operasi besar.

Namun waktu berjalan, kota



Senior Vice President Sustainable Development PT Freeport Indonesia, Nathan Kum menyampaikan sambutan dalam Kick Off Rencana Induk Pengembangan RSMM.

berkembang. Klinik, apotek, dan rumah sakit lain bermunculan. Pilihan masyarakat semakin beragam, dan kompetisi pun tak terelakkan.

“Dulu semua orang datang ke satu tempat (RSMM). Sekarang pilihan semakin banyak. Karena itu RSMM harus bertransformasi agar tetap dipercaya masyarakat,” jelasnya.

Transformasi yang dimaksud bukan sekadar perbaikan fisik bangunan atau penambahan alat medis. Lebih dari itu, menyangkut cara pandang dan komitmen terhadap mutu layanan.

Nathan mengingatkan bahwa rumah sakit bukan hanya institusi kesehatan, melainkan ruang kemanusiaan.

“Di rumah sakit, semua manusia sama datang dalam kondisi sakit dan berharap pulang sehat. Karena itu

kualitas pelayanan harus menjadi prioritas,” tegasnya.

Pernyataan itu menegaskan bahwa inti dari pembenahan RSMM adalah kualitas layanan. Kepercayaan masyarakat tidak bisa dibangun hanya dengan fasilitas, tetapi melalui pelayanan yang profesional, ramah, dan berorientasi pada keselamatan pasien.

Selama ini RSMM telah memberikan layanan kesehatan luas bagi masyarakat, khususnya warga di Kabupaten Mimika dan sekitarnya. Tidak sedikit pasien yang mendapatkan pengobatan hingga operasi besar tanpa biaya. Peran sosial ini menjadi identitas kuat yang harus tetap dijaga.

“Rumah sakit ini hadir untuk masyarakat. Komitmen itu harus tetap dijaga dan diperkuat,” ujarnya.

Laporan Utama

Pembenahan yang dilakukan diharapkan tidak hanya membuat RSMM bertahan, tetapi juga mampu bersaing bahkan di tingkat nasional.

“Oleh karena itu, pentingnya dukungan semua pihak agar RSMM mampu bersaing dan tetap menjadi pilihan utama masyarakat Mimika,” tegasnya.

Dalam pelaksanaan Rencana Induk Pengembangan RSMM, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan

Kamoro (YPMK) menggandeng PT Ligar Mandiri Indonesia sebagai pendamping komite seleksi untuk mencari mitra pengelola dan pengembangan RSMM.

Langkah ini menjadi bagian dari strategi besar untuk memastikan tata kelola yang profesional dan berkelanjutan. Jika seluruh tahapan berjalan sesuai rencana, hasil penyusunan Rencana Induk Pengembangan dan selek-

si pengelola baru RSMM ditargetkan rampung sebelum tahun 2027.

Di tengah dinamika perubahan, satu hal yang tetap, RSMM lahir untuk masyarakat. Kini, di tengah persaingan dan tuntutan zaman, rumah sakit ini diharapkan kembali menegaskan jati dirinya—bukan hanya sebagai bagian dari sejarah kesehatan Mimika, tetapi juga sebagai institusi yang siap menjawab masa depan. (ots-1)

RSMM Perkuat Layanan dan Kemandirian demi Masyarakat

Di tengah tuntutan pelayanan kesehatan yang meningkat, Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) terus berbenah.

Tidak lagi ingin sepenuhnya bergantung pada dana dari Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) sebagai pemilik, RSMM kini melangkah menuju kemandirian dengan berbagai strategi penguatan layanan dan pembiayaan.

Direktur RSMM, dr Henry Roy SPb menjelaskan, tantangan rumah sakit saat ini bukan hanya soal memberikan pelayanan terbaik, tetapi juga menjaga keberlanjutan operasional.

“Kami dituntut untuk mencari sumber penghasilan lain selain dari YPMK. Salah satunya melalui optimalisasi pelayanan BPJS Kesehatan, kerja sama dengan asuransi lain, serta kolaborasi dengan pemerintah daerah,” kata Henry, Selasa (10/2).

BPJS Kesehatan menjadi salah satu tulang punggung pembiayaan layanan. Sebagai program nasional yang wajib dimiliki seluruh warga negara, cakupan BPJS sangat luas dan memberikan peluang besar bagi rumah sakit untuk memperluas akses layanan.

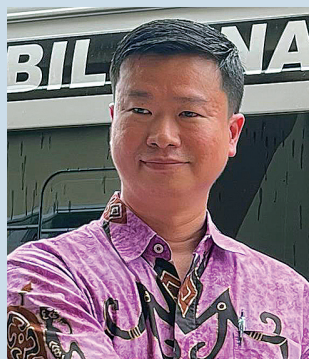
Selain itu, RSMM juga membuka peluang bagi pasien yang memiliki asuransi tambahan untuk meningkatkan kelas perawatan sesuai kebutuhan dan kenyamanan mereka.

Dalam regulasinya, RSMM mengikuti kebijakan pemilik, di mana dua suku besar Amungme dan Kamoro dapat dijamin melalui skema tertentu.

Sementara untuk lima suku kekerabatan lainnya, terdapat pengaturan khusus, termasuk kerja sama dengan pemerintah daerah seperti Pemda Puncak dan Intan Jaya, agar pasien tetap memperoleh akses layanan kesehatan.

Data pelayanan menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap RSMM. Sepanjang 2025, jumlah pasien rawat jalan berkisar antara 5.000 hingga 6.000 orang per bulan. Sementara pasien rawat inap mencapai 900 hingga 1.000 orang setiap bulan.

“Puncak peningkatan pasien terjadi pada 2023



dr Henry Roy SPb

hingga 2024, meskipun pada 2025 sempat terjadi penyesuaian dan sedikit penurunan,” ungkapnya.

Renovasi besar yang dilakukan untuk memenuhi standar kamar rawat inap BPJS sempat berdampak pada kapasitas layanan. Selama dua hingga tiga bulan, beberapa ruang perawatan ditutup sementara sehingga pasien yang membutuhkan rawat inap harus dirujuk ke RSUD.

“Kami tidak ingin pelayanan terhenti. Meski ruang terbatas karena renovasi, pasien tetap harus dilayani,” ujarnya.

Kini, tiga ruang perawatan telah selesai direnovasi pada Desember lalu, dan satu ruang lainnya masih dalam proses. RSMM optimistis, dengan fasilitas yang semakin sesuai standar BPJS, jumlah pasien akan kembali meningkat.

Namun bagi manajemen, tujuan utama bukan sekadar mengejar angka kunjungan. Target mereka adalah mencapai titik impas atau break even point (BEP), di mana pendapatan dan pengeluaran seimbang.

“Kami memang memiliki misi sosial, tetapi keberlanjutan rumah sakit juga harus dipikirkan. Karena itu kami melakukan efisiensi pengeluaran dan diversifikasi sumber pendapatan,” tegasnya.

Upaya efisiensi dilakukan tanpa mengurangi kualitas pelayanan. Sementara di sisi pendapatan, RSMM terus menjajaki kerja sama baru, baik dengan pemerintah daerah maupun pihak asuransi lainnya.

Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa RSMM tidak hanya hadir sebagai institusi pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai lembaga yang terus beradaptasi demi masyarakat Mimika dan sekitarnya.

Di balik angka-angka statistik pasien dan laporan keuangan, ada semangat besar untuk memastikan setiap orang tetap mendapatkan haknya atas layanan kesehatan yang layak.

Kemandirian bukan sekadar target finansial bagi RSMM. “Ini adalah wujud tanggung jawab agar pelayanan tetap berjalan hari ini, esok, dan di tahun-tahun mendatang,” ungkapnya. (ots-1/ots-2)

Menjaga Harapan dari Tanah Amungme dan Kamoro

KESEHATAN di Mimika bukan sekadar layanan medis, tapi perjalanan panjang menuju kemandirian. Di tengah tantangan geografis, perubahan regulasi nasional, hingga dinamika sosial masyarakat adat, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) terus menata langkah melalui Divisi Program Kesehatan.

Laporan Kuartal III 2025 memperlihatkan satu pesan utama yakni akses kesehatan makin terbuka, tetapi perjuangan menuju kemandirian belum selesai.

Angka mencolok 99,3 persen penerima manfaat telah terdaftar dalam JKN-KIS. Target 2025 yang dipatok di atas 90 persen terlampaui jauh. Capaian ini menandai perubahan besar dibanding beberapa tahun lalu, ketika kepesertaan masih berkutat di angka 80 persen.

Kepesertaan yang tinggi berarti masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada subsidi langsung. Mereka masuk dalam sistem kesehatan nasional. Namun, dinamika kebijakan sosial membuat ribuan peserta PBI terancam dibatalkan akibat perubahan kriteria kemiskinan. Di sinilah kerja advokasi dan verifikasi menjadi krusial.

YPMAK tidak hanya membayar premi. Mereka membangun sistem agar masyarakat benar-benar masuk dalam ekosistem jaminan kesehatan nasional.

Komplekmenter juga menunjukkan lonjakan. Proporsi rujukan pasien menggunakan skema BPJS mencapai 66 persen, melampaui target 60 persen tahun ini.

Namun di balik capaian itu, serapan anggaran menyentuh 123,6 persen. Pembiayaan membengkak. Beberapa rumah sakit rujukan dinilai kurang optimal memanfaatkan skema BPJS.

Di sisi lain, diskresi internal dan preferensi masyarakat turut memengaruhi pola pembiayaan.

Situasi ini memperlihatkan dilema klasik: antara idealisme sistem dan realitas lapangan.

Ujian Berat Pemandirian RSMM

Tantangan terbesar berada pada upaya menjadikan Rumah Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) mandiri secara finansial.

Target jangka panjangnya jelas yakni subsidi nol rupiah, dengan Cost Recovery Rate (CRR) di atas 1. Hingga Oktober 2025, CRR RSMM berada

di angka 0,34. Subsidi yang terserap mencapai Rp42,2 miliar.

Arus kas negatif, sistem manajemen belum optimal, digitalisasi belum berjalan maksimal, serta perubahan regulasi BPJS dari INACBG ke i-DRG menjadi kombinasi tekanan internal dan eksternal.

Namun tahun ini menjadi titik balik. Proses seleksi operator dan penyusunan Master Plan RSMM mulai berjalan. Strategi penataan aset, tata kelola profesional, hingga desain ulang sistem pembiayaan sedang dipersiapkan.

RSMM tidak lagi sekadar rumah sakit komunitas. Ia sedang diarahkan menjadi institusi yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Program Kampung Sehat



Layanan kesehatan oleh petugas Kampung Sehat di Kampung Otakwa.

Di 15 kampung dengan total 11.160 jiwa, Program Kampung Sehat bekerja dalam sunyi. Cakupan layanan ibu hamil menyentuh 100 persen. Pelayanan balita mencapai 74 persen. Deteksi aktif malaria menjangkau 80 persen populasi intervensi. Empat kampung telah mendeklarasikan STBM bersama Bupati Mimika.

Namun persoalan mendasar masih ada:

- Imunisasi dasar lengkap baru 7,31 persen.
- Kader posyandu banyak yang belum bisa baca tulis.
- Akses air bersih terbatas.
- Anemia remaja putri mencapai 98 persen.
- Stunting tercatat 10,82 persen.

Di wilayah gunung dan pesisir, perubahan perilaku membutuhkan pendekatan sosial yang lebih dalam. Tahun 2026 dirancang intervensi gizi 90 hari melalui dapur gizi serta sur-

vei Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku sebagai dasar komunikasi perubahan perilaku.

Program ini tidak hanya mengobati, tapi juga membangun fondasi kesehatan generasi.

Laporan 2025 memperlihatkan kontras yang tajam. Di satu sisi, akses kesehatan membaik signifikan. Di sisi lain, beban subsidi fasilitas kesehatan masih tinggi.

Pertanyaannya bukan lagi apakah masyarakat bisa berobat. Pertanyaannya kini adalah bagaimana sistem ini bertahan tanpa terus bergantung pada dana kemitraan.

Tahun 2026 akan menjadi tahun konsolidasi besar:

- Reformasi tata kelola RSMM.

- Penguatan SOP rujukan.
- Penataan sistem pendanaan kapitasi.
- Penguatan advokasi desa dan pemerintah daerah.

Menata Masa Depan

YPMAK lahir dengan semangat “dari sumber daya alam wilayah adat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.” Semangat itu kini diuji oleh kompleksitas sistem kesehatan modern.

Perjalanan menuju kemandirian tidak bisa instan. Ia membutuhkan tata kelola yang kuat, manajemen profesional, disiplin anggaran, dan perubahan perilaku masyarakat.

Di tanah Amungme dan Kamoro, kesehatan bukan sekadar angka statistik. Ia adalah martabat, akses, dan harapan. Dan harapan itu sedang ditata—pelan, sistematis, dan penuh kesadaran—menuju sistem kesehatan yang tidak hanya hadir, tetapi juga bertahan. (ots-1/ots-2)

Program UMKM Membangun Martabat Ekonomi OAP



Yufinia Beanal pemilik Amungin Mart mendapatn pendampingan saat belajar menscan kode barang.

SEMANGAT membangun kemandirian ekonomi masyarakat adat terus digelorakan oleh Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) selaku lembaga pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia.

Di bawah kepemimpinan Ketua Pengurus Dr Leonardus Tumuka, arah pemberdayaan ekonomi semakin difokuskan pada penguatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Orang Asli Papua (OAP), khususnya dari Suku Amungme dan Kamoro serta lima suku kerabat di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah.

Program penguatan UMKM yang kini berjalan bukan sekadar rutinitas bantuan modal, melainkan dirancang lebih terarah, terukur, dan menyentuh langsung pelaku usaha di akar rumput. Salah satu wujud nyatanya adalah berdirinya delapan kios kelontong milik masyarakat Suku Amungme yang tersebar di beberapa titik di Kota Timika.

Untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan, Tim Program dan Monitoring Evaluasi (Monev) Bidang Ekonomi yang dipimpin Deputi Perencanaan Program YPMK, Billy Korwa, melakukan kunjungan lapangan pada Jumat (13/2).

Sejumlah kios yang dikunjungi antara lain Kios Amungin Mart milik Yufinia Beanal di Jalan Trikora, Kios Julia Mart milik Marike Magai di Mile 32, serta Kenemo Mandiri Jaya Mart milik Julita Omaleng di Mile 23.

Dari hasil pemantauan, perkembangan usaha para binaan menunjukkan tren yang positif. Berdasarkan

keterangan para pemilik kios, rata-rata pendapatan harian berkisar antara Rp700.000 hingga Rp1.200.000. Bagi usaha yang baru dirintis, angka ini menjadi fondasi awal yang menjanjikan untuk pertumbuhan lebih lanjut.

Billy Korwa menjelaskan program UMKM YPMK sebenarnya telah berjalan sejak beberapa tahun lalu melalui kerja sama dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI). Namun, setelah melalui evaluasi menyeluruh guna memastikan dampak yang lebih optimal, YPMK membuka peluang kerja sama baru dengan Bank Tabungan Negara (BTN).

"Ini bagian dari upaya kami memperkuat sistem dan pendampingan agar usaha masyarakat bisa tumbuh lebih baik," ujar Billy di sela-sela kunjungan.

Program ini dimulai dari skala kecil, yakni pembukaan kios kelontong untuk 20 pelaku usaha. Strategi ini dipilih dengan pertimbangan matang. Usaha skala kecil dinilai sebagai pintu masuk untuk membangun mental kewirausahaan, kemampuan manajerial, dan kesiapan menghadapi dinamika pasar.

"Sengaja dimulai dari yang kecil. Tujuannya untuk mempersiapkan masyarakat dan belajar dari pengalaman sebelumnya yang menjadi tantangan bagi YPMK," jelasnya.

Sebelum kios beroperasi, para pelaku usaha dibekali pelatihan manajemen usaha, mulai dari pencatatan keuangan, pengelolaan stok barang, hingga pelayanan pelanggan. Pendekatan ini menegaskan bahwa program tidak hanya berorientasi pada penyaluran modal, tetapi juga pening-

katan kapasitas sumber daya manusia.

Menariknya, setiap kios telah dilengkapi sistem pembayaran digital berbasis QRIS. Pemanfaatan teknologi ini memungkinkan transaksi yang lebih transparan, pencatatan yang rapi, serta adaptasi terhadap perkembangan ekonomi digital.

"Pemakaian aplikasi modern ini merupakan tuntutan di tengah zaman yang sudah digital," terang Billy.

Lebih jauh, YPMK menggandeng mitra seperti Institut Jambatan Bulan dan CV Amungsa Gemilang untuk memberikan pendampingan intensif. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan, bukan sebagai bentuk ketergantungan, melainkan sebagai strategi memastikan usaha bertumbuh sehat dan berkelanjutan.

Apakah ke depan kios-kios ini akan berkembang menjadi toko yang lebih besar dengan ragam produk lebih lengkap? Itu sangat mungkin. Namun bagi YPMK, esensi program ini lebih dari sekadar ekspansi usaha.

"Melalui program ini, YPMK tidak sekadar membangun kios atau memberikan modal. Lebih dari itu, yang sedang dibangun adalah rasa percaya diri, kapasitas, dan martabat ekonomi masyarakat adat di tanahnya sendiri," tegas Billy.

Di tengah berbagai tantangan pembangunan di Papua, pendekatan pemberdayaan berbasis pendampingan seperti ini menjadi contoh bahwa ekonomi kerakyatan dapat tumbuh jika dibangun dengan keseriusan, evaluasi, dan keberpihakan yang nyata kepada Orang Asli Papua. (ots-1)

FOTO-FOTO : MISKAN

Profil



“Dimana Kamu Berada, Jadilah Jiwa di Tempat itu”

- *Kisah Pengabdian Agustinus Takati dari Kokonao untuk Mimika*

Dibalik ketegasan seorang kepala divisi, ada perjalanan panjang yang ditempuh oleh kesederhanaan, disiplin keluarga, dan panggilan untuk mengabdikan.

Itulah kisah hidup Agustinus Ferdinandus Takati. Pria kelahiran Kokonao, 26 Agustus 1984, yang hari ini dikenal sebagai sosok pekerja keras dan konsisten membangun kualitas sumber daya manusia di lembaga tempatnya mengabdikan.

Agustinus adalah anak ketujuh dari delapan bersaudara. Ia dibesarkan oleh almarhum Apollo Yoseph Takati dan ibunya, Sisilia Florentina Rahawarin. Dari keluarga sederhana di pesisir Mimika itulah nilai tanggung jawab, kerja keras, dan kesetiaan pada tugas mulai tertanam.

Perjalanan karirnya dimulai dari SD di Kokonao hingga kelas dua, kemudian dilanjutkan ke SD Inpres Sempan sampai lulus. Ia meneruskan pendidikan di SMP Negeri 2 Timika dan SMA Negeri 1 Timika. Semangatnya untuk belajar membawanya merantau ke Bandung, menempuh pendidikan di IKOPIN University dengan jurusan Manajemen

Bisnis Pemasaran.

“Ilmu itu harus kembali ke tempat asalnya,” begitu prinsip yang ia pegang.

Setelah wisuda, ia pulang ke Timika. Sempat menganggur selama setahun, Agustinus tidak menyerah. Tahun 2009 menjadi titik balik hidupnya ketika ia lulus seleksi kerja dan mulai mengabdikan di Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (LPMAM) sebelum berubah menjadi Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM).

Kariernya dimulai dari posisi administrasi wakil sekretaris eksekutif di bidang pendidikan dan kesehatan. Namun semangat belajarnya membuat ia dipercaya menangani administrator biro ekonomi, khususnya administrasi pendampingan kelompok-kelompok usaha masyarakat Suku Kamoro.

Kemudian diangkat menjadi supervisor pendamping kelompok, ia terus naik menjadi Kepala Bagian Ekonomi wilayah barat, hingga akhirnya diangkat sebagai Kepala Biro Ekonomi Suku Kamoro pada 2017.

Pengalaman pahit sempat datang pada 2019 ketika terjadi perubahan struktur lembaga yang membuat seluruh pegawai mengalami PHK. Namun bagi Agustinus, setiap akhir adalah awal yang baru.

Ia kembali mengikuti proses seleksi dan dipercaya menjadi staf di bidang hubungan industrial dan pengembangan bisnis. Tak lama kemudian, ia diangkat menjadi Kepala Divisi SDM YPMAM, jabatan yang ia emban hingga kini.

Baginya, bekerja bukan sekadar rutinitas. “Dimana pun kamu berada, jadilah jiwa di tempat itu,” adalah prinsip hidupnya. Artinya, ketika seseorang ditempatkan di suatu posisi, ia harus memberikan hati, pikiran, dan tanggung jawab penuh di sana.

Ilmu pemasaran yang diperoleh di bangku kuliah benar-benar ia terapkan saat mendampingi kelompok-kelompok usaha masyarakat. Agustinus tidak hanya mengajarkan cara berusaha, tetapi juga bagaimana menghitung keuntungan, memahami arus kas, dan membaca peluang pasar.

Baginya, pemberdayaan ekonomi harus membuat masyarakat mandiri dan paham nilai dari setiap rupiah yang mereka hasilkan.

Kini, sebagai pimpinan di bidang SDM, fokusnya adalah membangun karakter dan profesionalisme karyawan. Ia percaya, kualitas lembaga sangat ditentukan oleh kualitas manusianya.

Setiap tahun program pengembangan kapasitas karyawan terus dijalankan. Pelatihan dilakukan berdasarkan rekomendasi tiap divisi dan evaluasi kebutuhan individu.

Karyawan didorong mengenali kekurangan mereka, lalu difasilitasi mengikuti pelatihan yang tepat agar dapat mengimplementasikan hasilnya dalam pekerjaan sehari-hari.

Namun pengembangan tidak hanya soal pelatihan. Disiplin menjadi hal yang tidak bisa ditawar.

Agustinus tengah mendorong sistem absensi digital yang terintegrasi langsung dengan sistem penggajian. Keterlambatan tanpa keterangan akan terbaca otomatis dan berdampak langsung pada potongan gaji.

Menurutnya, aturan bukan untuk menghukum, melainkan membentuk tanggung jawab.

“Kalau kita ingin lembaga maju, disiplin harus menjadi budaya, bukan sekadar aturan di atas kertas,” ujarnya.

Agustinus juga menekankan pentingnya penilaian kinerja yang objektif. Baginya, karyawan yang bekerja dengan baik harus mendapat apresiasi yang setimpal. Sistem bonus dan

Profil

penghargaan tidak boleh disamaratakan, karena dapat mematikan motivasi mereka yang sudah bekerja maksimal.

“Kalau semua dinilai sama, yang rajin bisa kehilangan semangat. Tapi kalau yang terbaik dihargai, itu jadi motivasi bagi yang lain untuk ikut bertumbuh,” ujarnya.

Selama hampir 17 tahun mengabdikan, Agustinus telah melihat pasang surut lembaga. Dari masa penguatan ekonomi masyarakat hingga pembenahan manajemen internal, ia

tetap berdiri dengan komitmen yang sama, bekerja dengan hati dan membangun manusia.

Bagi Agustinus Ferdinandus Takati, jabatan hanyalah amanah. Yang terpenting adalah bagaimana setiap hari ia bisa menjadi “jiwa” di tempat ia berada, menghidupkan sistem, membangun orang-orang, dan meninggalkan jejak kebaikan dalam setiap tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. (ots-1)

Kisah Inspiratif Abraham Kateyau

BERBEKAL uang Rp14 ribu dari sang ayah dan restu sang ibu, Abraham Kateyau bertolak dari Mimika menuju Nabire. Ia sempat menjadi buruh kasar di pelabuhan Sorong serta surveyor mencari cadangan minyak bumi di Pulau Buru, Maluku. Kini ia adalah Penjabat Sekda Kabupaten Mimika. Potret pengabdian putra Kamoro, yang tak melupakan akarnya.

Di ruang kerjanya yang tenang, Kantor Pusat Pemerintahan Kabupaten Mimika, SP3, Rabu, 11 Februari 2026, Dr Abraham Kateyau SE MH, sejenak pikirannya menerawang ke masa silam.

Di luar ruangan menunggu/mengantre sejumlah pimpinan OPD Pemkab Mimika dan staf, berganti bayangan wajah sang ayah, almarhum Yoseph Kateyau, serta kenangan masa lalunya semasa kecil hingga remaja di kampung Keakwa, Distrik Mimika Tengah.

“Ini uang, silakan berangkat ke Nabire. Harus selesaikan pendidikanmu, baru kau bisa kembali di Keakwa,” kenang Abraham, menirukan pesan ayahnya.

Di tangannya kala itu, hanya ada lembaran uang lusuh senilai Rp14.000. Sebuah modal yang tampak mustahil untuk menaklukkan dunia, namun bagi Bram—sapaan akrabnya—itu adalah mandat suci.

Perjalanan hidup Penjabat Sekda Kabupaten Mimika ini adalah sebuah perpaduan antara keterbatasan yang ekstrem dan tekad yang tak kunjung padam.

Bram lahir di kota Jayapura, 13 April 1972. Putra asli suku Kamoro dari Kampung Keakwa ini tumbuh di tengah lanskap yang tidak selalu ramah terhadap mimpi anak-anak pesisir Mimika. Jalan panjang Bram menuju tangga kekuasaan tidaklah linier.

Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di SD YPPK St Bonaventura Keakwa, lalu melanjutkan ke SMP YPPK Lecocq d’Armanville Kaokanao dan lulus pada 1989. Ia menyeberang ke Nabire untuk masuk ke SMA YPPK Adhi Luhur. Namun, kesulitan finansial sempat menghentikan langkahnya. Tak sanggup membayar biaya sekolah, Bram terpaksa berhenti sekolah setahun.

Bukannya menyerah, Bram justru membenamkan dirinya dalam dunia kerja yang keras. Dari bekerja sebagai buruh kasar di Pelabuhan Sorong hingga

surveyor pengeboran minyak di Pulau Buru, Seram, Maluku. Ia jalani demi menyambung hidup.

Di tengah debu pelabuhan dan deru mesin bor, Bram tetap menjaga asa untuk kembali bersekolah.

Setahun merantau, ia lantas kembali lagi ke Nabire. Kecerdasannya terbukti tak luntur oleh keringat di pelabuhan. Bram langsung melompat ke kelas tiga, karena prestasi gemilangnya mendapat peringkat pertama di kelas satu sebelumnya. “Kalau kesempatan tidak saya pakai baik-baik, hidup saya sekarang, bisa jadi lebih sulit,” ujarnya pendek.

Titik balik hidupnya hadir melalui, program beasiswa Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia yang kala itu dikelola LPM-Irja (kini YPMAK). Dukungan finansial, uang saku, hingga pembinaan karakter menjadi bahan bakar baginya.

Bram pun menyelesaikan studi S1 Ekonomi di STIE Ottow Geissler, Jayapura (sekarang Universitas Ottow Geissler Papua) pada awal millennium 2001. Sebelumnya, pada 1993, Bram sempat masuk program studi D3 Olahraga, FKIP Universitas Negeri Cenderawasih, Jayapura, melalui jalur SLSB (seleksi lokal siswa berprestasi). Namun di kemudian hari, ia memilih mundur, karena jurusan itu tidak sejalan dengan visinya.

“Kalau waktu itu program beasiswa, Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia ini tidak ada, mungkin saya tidak tahu mau menjadi seperti apa hari ini,” ungkap mantan Ketua Ikatan Pelajar Mahasiswa Kamoro pertama di Jayapura ini.

Sebagai satu dari sedikit sarjana asli suku Kamoro, setelah selesai pendidikan S1, Bram lantas dilirik PT Freeport Indonesia (PTFI) dan sempat mengecap karier sebagai staf Industrial Relation di Departemen HRD. Namun, takdir kembali mengujinya saat Pemerintah Kabupaten Mimika membuka lowongan ASN. Ia didapatkan pada dilema besar.

Pihak perusahaan bahkan sempat “menahannya” selama dua minggu dan menawarkan posisi mentereng: pindah tugas kerja di kantor pusat Freeport-McMoRan di New Orleans, Louisiana, Amerika Serikat. Sebuah tawaran mimpi bagi banyak orang. Namun bagi Bram, suara dari kampung halamannya Mimika, lebih nyaring.

“Setelah berdiskusi dengan istri, anak, dan keluarga, saya akhirnya



Profil

memutuskan mengabdikan untuk masyarakat melalui jalur pemerintahan,” tegas ayah dari dua kembar, Rio dan Roy Kateyau ini.

Bram memilih memulai dari nol, mengawali kerja sebagai CPNS di Dinas Sosial Mimika, dengan upah yang jauh lebih kecil ketimbang gajinya di perusahaan.

Dari Kadistrik Menuju Penjabat Sekda Mimika

Karier birokrasinya adalah potret tentang kesabaran mengikuti proses. Dari jabatan Kepala Distrik Mimika Timur Jauh pada 2013, hingga menjabat Kepala Bagian Organisasi dan Tatalaksana (Ortal) selama delapan tahun.

Kepemimpinannya kemudian diuji sebagai Kepala Dinas Kominfo, Kepala Dinas PTSP, hingga dipercaya memimpin Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung, awal 2024.

Puncaknya pada Jumat, 15 Agustus 2025 lalu, Bupati Mimika Johannes Retto dan Wakil Bupati Emanuel Kemong melantiknya sebagai Penjabat Sekda Mimika.

Bagi Abraham, jabatan ini bukan tentang kehebatan personal, melainkan tentang kepatuhan pada aturan dan profesionalisme dalam bekerja.

Di sela kesibukan birokrasi, Bram tak berhenti belajar. Setelah meraih gelar Magister Hukum di Fakultas Hukum Universitas Negeri Cenderawasih, selanjutnya pada akhir Januari 2025 kemarin ia menuntaskan studi Doktorat (S3)

Ilmu Hukum di Universitas Trisakti Jakarta. Bram kini tercatat sebagai putra Kamoro kedua yang meraih gelar doktor, setelah Dr Leonardus Tumuka (Ketua Pengurus YPMak saat ini)

Pesan dari Pesisir

Keberhasilan Abraham tak lepas dari dukungan Natalia, sang istri asal suku Awyu, Boven Digoel, Papua Selatan, yang selalu setia mendampingi dan membesarkan enam anak mereka. Baginya, pendidikan adalah fondasi yang tak bisa ditawar. Ia kerap miris melihat generasi muda yang menyia-nyiaikan kesempatan beasiswa.

“Sekarang sudah luar biasa bagus. Uang saku ada, biaya pendidikan dibayar, makan minum dijamin dan ada asrama, tinggal bagaimana adik-adik mengatur diri,” pesannya serius.

Baginya, bantuan pendidikan atau beasiswa Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia adalah bentuk kasih Tuhan yang harus dijawab dengan tanggung jawab, bukan kemalasan.

Kisah Abraham Kateyau adalah bukti bahwa anak kampung dengan uang Rp14 ribu di saku bisa mengguncang dunia melalui pendidikan. Ia telah membuktikan bahwa di balik keterbatasan, ada kedaulatan Tuhan bagi mereka yang mau berusaha. Selebihnya, biarlah Tuhan yang berperkara. (ots-1/ots-2)

Beasiswa YPMak, Energi yang Menggerakkan Mimpi Anak Papua

Di tengah bentang pegunungan dan pesisir Mimika, pendidikan terus diperjuangkan sebagai jalan panjang menuju perubahan.

Di ruang-ruang kelas hingga kampus-kampus di berbagai kota di Indonesia, ribuan anak Papua menapaki tangga masa depan dengan satu penopang yang sama yakni beasiswa dari Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak).

Penjabat Sekretaris Daerah Kabupaten Mimika, Abraham Kateyau, melihat langsung daya dorong program tersebut. Ia menilai beasiswa YPMak bukan sekadar bantuan pendidikan, melainkan penggerak yang menyalakan harapan generasi muda Papua.

“YPMak tetap menjadi motor penggerak membantu adik-adik saya melalui program beasiswa sehingga apa yang mereka cita-citakan bisa tercapai,” ungkap Abraham.

Di tengah biaya pendidikan yang terus meningkat, program beasiswa YPMak hadir sebagai jembatan bagi anak-anak dari Suku Amungme dan Kamoro serta lima suku kerabat Papua lainnya—Dani, Mee, Moni, Damal, dan Nduga—untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Bagi banyak keluarga, akses pendidikan tinggi masih menjadi tantangan besar. Ongkos kuliah, biaya hidup, hingga kebutuhan penunjang belajar

sering kali menjadi penghalang. Program ini membuka ruang kesempatan, memberi peluang setara bagi anak-anak asli Mimika untuk bersaing dan berkembang.

Harapan pun disematkan pada setiap penerima beasiswa. Mereka didorong untuk fokus belajar dan meraih prestasi, baik akademik maupun non-akademik, agar memiliki daya saing di dunia kerja yang semakin kompetitif.

Pemerintah Kabupaten Mimika terus berupaya agar pelajar dan mahasiswa Papua, khususnya dari suku asli Mimika, dapat terserap dalam dunia kerja, baik di pemerintahan maupun sektor swasta.

Catatan Keprihatinan

Di balik capaian yang membanggakan, terselip kegelisahan. Abraham tidak menutup mata terhadap realitas di lapangan.

“Saya sangat prihatin mendengar kabar adik-adik peserta beasiswa tidak menggunakan dana dengan baik. Bahkan ada yang sampai berhenti kuliah, padahal setiap bulan menerima uang saku dan biaya pendidikan,” ujarnya.

Keprihatinan itu menjadi pengingat, bantuan pendidikan memerlukan komitmen dan tanggung jawab dari penerimanya. Beasiswa bukan sekadar dana, melainkan amanah untuk mengubah nasib pribadi dan komunitas.

Perjalanan YPMak dalam memba-



Abraham Kateyau

ngun sumber daya manusia di Tanah Papua telah berlangsung sejak lama. Abraham sendiri menjadi saksi hidup transformasi tersebut.

“Saya termasuk salah satu peserta beasiswa YPMak saat menempuh pendidikan strata satu di Kota Jayapura. Waktu itu YPMak masih bernama Lembaga Pengembangan Masyarakat Irian Jaya (LPMI),” ucap Abraham.

Pengakuan itu memberi dimensi personal pada program yang kini telah melahirkan banyak alumnus. Sejumlah penerima beasiswa telah bekerja di berbagai instansi pemerintah dan perusahaan swasta, baik di Papua maupun luar Papua.

Bahkan, tercatat 10 alumnus beasiswa YPMak menjabat sebagai kepa-

Program Pendidikan

la daerah di Papua, baik gubernur, bupati maupun wakil bupati periode 2025–2030.

Jejak itu menunjukkan investasi pendidikan tidak berhenti pada ijazah, melainkan berlanjut menjadi kepemimpinan dan pengabdian.

Ribuan Mimpi yang Sedang Tumbuh

Berdasarkan data YPMAC per November 2025, jumlah penerima beasiswa mencapai 4.320 siswa dan mahasiswa yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, mulai dari jenjang SMP, SMA hingga perguruan tinggi.

Angka tersebut bukan sekadar statistik. Di dalamnya ada ribuan mimpi yang sedang bertumbuh—dokter, guru, insinyur, birokrat, wirausahawan, dan pemimpin masa depan Papua.

Di Mimika, beasiswa YPMAC terus menjadi energi yang menggerakkan perubahan. Beasiswa bekerja tanpa banyak sorot, namun dampaknya sangat terasa oleh lintas generasi. Bagi Abraham dan banyak orang tua di Tanah Papua, pendidikan tetap menjadi jalan terang. Dan di jalan itu, beasiswa YPMAC hadir sebagai penggeraknya. (ots-2)

Mengajarkan Anak Berwirausaha dan Berpikir Kritis

Dl belakang kompleks Sekolah Asrama Taruna Papua, berdiri sebuah green house seluas 425 meter persegi. Bangunan itu menjadi ruang belajar yang berbeda dari kelas-kelas pada umumnya. Di sanalah para siswa menekuni pelajaran tentang kehidupan—melalui deretan pakcoy dan selada yang tumbuh rapi di atas meja-meja tanam hidroponik.

Sekolah berasrama ini berada di bawah naungan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro, pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia.

Namun di ruang hijau itu, yang tumbuh bukan sekadar sayuran. Dari sekitar 1.000 lubang tanam di setiap meja, bertunas pula cara berpikir kritis dan semangat kemandirian anak-anak Papua dari suku Amungme dan Kamoro, serta lima suku kekerabatan: Dani, Damal, Nduga, Mee, dan Moni.

Program ini dikenal sebagai UPT Edupreneur SATP—sebuah model pendidikan yang memadukan kewirausahaan dengan pembelajaran sains secara aplikatif.

Di UPT Edupreneur SATP, siswa tidak hanya belajar menanam secara hidroponik. Mereka diajak memahami proses ilmiah di balik pertumbuhan tanaman sekaligus menghitung nilai ekonominya. Setiap proses menjadi bahan penelitian sederhana.

Mereka mengamati satu tanaman yakni mencatat kecepatan tumbuh, tinggi batang, jumlah daun, hingga faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhannya. Data itu dikumpulkan dalam tabel, lalu diolah menjadi grafik. Dari grafik, mereka belajar membaca pola, menarik kesimpulan, dan membuat analisis.

“Melalui metode pembelajaran ini, secara tidak langsung anak-anak diajarkan untuk tidak langsung percaya dengan suatu hal. Tetapi semua harus ditunjukkan dengan data,” kata Kepala



MISKAN

Pelajar SATP ketika merawat selada yang tumbuh rapi di atas meja-meja tanam hidroponik

SATP, Sonianto Kuddi.

Jika ditemukan tanaman yang pertumbuhannya lambat atau hasilnya kurang maksimal, pertanyaan pun bermunculan. Apakah nutrisinya kurang? Apakah cuaca berpengaruh? Proses bertanya inilah yang menjadi fondasi penting dalam membangun nalar ilmiah.

“Ke depannya dengan model pembelajaran seperti ini, mereka akan lebih kritis,” ujarnya.

Di green house itu, siswa belajar bahwa sains bukan sekadar teori di buku, melainkan proses berpikir yang lahir dari rasa ingin tahu.

Pembelajaran di UPT Edupreneur tidak berhenti pada aspek ilmiah. Dunia usaha menjadi bagian tak terpisahkan. Siswa diajarkan menghitung modal, memproyeksikan hasil panen, hingga

menghitung keuntungan.

Satu meja tanam membutuhkan biaya tertentu. Dari situ dihitung berapa hasil panen yang diperoleh dan berapa potensi laba yang bisa diraih. Dalam satu kali panen, hasilnya bisa mencapai ratusan kilogram jika digabungkan antara pakcoy dan selada.

Sistem tanam dirancang berkelanjutan. Dua minggu sebelum panen, bibit baru sudah mulai ditanam. Dengan pola ini, panen bisa dilakukan setiap dua minggu tanpa jeda panjang. Siklus produksi berjalan stabil—sebuah pelajaran tentang manajemen dan perencanaan.

Hasil panen dipasarkan melalui kerja sama dengan kontraktor PT Freeport Indonesia yang menyuplai kebutuhan sayuran ke Tembagapura. Sebagian hasil juga terjual dengan harga sekitar

Program Pendidikan

Rp50.000 per satuan tertentu, tergantung jenis dan kualitas.

Tantangan tentu ada. Angin besar pernah merusak instalasi. Plastik UV kerap sulit diperoleh di Timika. Namun program ini tetap berjalan.

“Untuk kebutuhan tertentu, pihak sekolah bekerja sama dengan Yayasan Lokon pusat di Jakarta untuk pengadaan bahan. Namun pengelolaannya tetap mandiri, UPT membayar sendiri dari dana usaha yang telah mereka kelola selama dua tahun terakhir,” terangnya.

Di sinilah anak-anak belajar bahwa usaha bukan hanya soal untung, tetapi juga tentang ketahanan menghadapi hambatan.

Cikal Bakal Program

Program ini bermula dari kunjungan seorang ahli hidroponik PT Freeport Indonesia, Leroy, yang melihat aktivitas Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lobi sekolah. Ketertarikannya berlanjut dalam diskusi bersama pimpinan SATP.

“Dari diskusi tersebut, tokoh Amungme (Okto Magai) yang membidangi masalah hortikultura diundang untuk memberikan pelajaran di SATP,” tuturnya.

Keterlibatan Okto Magai menjadi tit-

ik penting. Pengusaha hidroponik asal Amungme itu membangun fasilitas lengkap dengan modal pribadi serta menghadirkan tim untuk melatih guru dan siswa. Selama satu hingga dua bulan pendampingan intensif, fondasi sistem ditanamkan.

Setelah itu, pengelolaan diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, sementara kerja sama pemasaran tetap berjalan hingga kini.

“Okto Magai menjadi contoh nyata bagi generasi muda Amungme bahwa ada peluang usaha di luar pekerjaan yang selama ini umum dilihat. Hidroponik, jika ditekuni serius, mampu menghasilkan pendapatan yang menjanjikan,” jelasnya.

Selain hidroponik modern, siswa juga belajar pertanian konvensional di bedeng-bedeng depan lobi sekolah. Terong dan berbagai tanaman hortikultura ditanam sebagai bahan perbandingan. Dari sana, mereka memahami perbedaan produktivitas, efisiensi, serta tantangan antara sistem tradisional dan modern.

Menanam Masa Depan

Dampak program ini terasa langsung. Keuntungan usaha membantu mendukung berbagai kebutuhan

kegiatan siswa, bahkan menjadi tambahan uang saku bagi mereka yang mengikuti lomba hingga ke Jakarta dan Yogyakarta.

“Hasil usaha ini pun memberi dampak langsung bagi siswa. Keuntungan yang diperoleh turut membantu mendukung kebutuhan kegiatan, termasuk menjadi uang saku bagi siswa yang mengikuti lomba hingga ke Jakarta dan Yogyakarta,” kata Soni.

Meski setelah lulus para siswa kembali ke kampung halaman masing-masing, harapan sekolah tidak berhenti di gerbang asrama.

Dengan lahan yang luas di daerah asal, ilmu hidroponik diharapkan dapat dimanfaatkan terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jika berkembang, barulah melangkah menjadi usaha mandiri.

Di green house SATP, anak-anak Papua belajar lebih dari sekadar bercocok tanam. Mereka belajar membaca data, mengelola risiko, menghitung peluang, dan berani bertanya. Dari lubang-lubang tanam yang kecil itu, sesungguhnya sedang tumbuh sesuatu yang jauh lebih besar: kemandirian dan cara berpikir kritis untuk masa depan. (ots-1/ots-2)

Menumbuhkan Cinta Budaya Lewat Gerak dan Lagu

SUASANA hall 2 Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) pagi itu terasa berbeda. Derap langkah kecil, tawa riang, dan irama lagu daerah berpadu dalam pentas “Literasi Budaya dalam Gerak dan Lagu” yang dibawakan murid-murid kelas 1, pada Sabtu (14/2).

Dengan kostum warna-warni dan properti sederhana hasil karya sendiri—ikat kepala dan tauri—anak-anak kelas 1B hingga 1H menari, bernyanyi, serta membawakan cerita rakyat Papua dengan penuh semangat.

Raut wajah-wajah mungil itu tersirat kebanggaan yang tumbuh perlahan, tentang siapa diri mereka dan dari mana mereka berasal.

Pada pentas itu, anak-anak tampil penuh ceria. Ada anak-anak yang melangkah mantap ke tengah panggung. Tetapi ada pula yang sempat malu-malu dan ragu. Namun, tepuk tangan guru dan sesama murid membuat mereka berani menuntaskan setiap penampilan. Tepuk tangan itu bukan sekadar apresiasi, melainkan energi yang menumbuhkan rasa percaya diri di usia



Siswa kelas 1 saat menampilkan gerak dan lagu dalam pentas seni Literasi Budaya yang digelar SATP.

yang masih sangat belia.

Pentas itu bukan sekadar pertunjukan seni. Melainkan bagian dari proses pembelajaran berbasis Montessori yang diterapkan di SATP, sekolah mi-

lik Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAMK).

Melalui pendekatan Montessori, pembelajaran tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pengem-

Program Pendidikan

bangun karakter, kemandirian, dan kepercayaan diri anak. Literasi budaya diperkenalkan melalui gerak, lagu, dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Di sinilah budaya tidak diajarkan sebagai hafalan, melainkan dihidupkan lewat pengalaman.

Wakil Kepala Perwakilan Yayasan Pendidikan Lokon (YPL) Bidang Pendidikan, Oktavianus Vic Rori menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya soal kecerdasan, tetapi juga pembentukan sikap tanpa meninggalkan akar budaya.

“Penting untuk mengubah sikap tanpa mengabaikan budaya tempat anak tumbuh dan berkembang. Apa yang mereka tampilkan adalah hasil proses di dalam kelas serta bentuk pengungkapan diri dengan penuh rasa bangga,” jelasnya.

Oktavianus mengapresiasi tim Montessori yang dinilai sejalan dengan konsep pendidikan YPL dalam membangun pondasi karakter sejak dini. “Pengalaman sederhana seperti tampil di panggung akan jadi kenangan yang membekas hingga dewasa,” ujarnya.

Sementara Kepala SATP, Sonianto Kuddi mengungkapkan siswa kelas 1 baru efektif mengikuti pembelajaran sejak September 2025 lalu. Sebagian besar anak-anak itu tidak melalui jenjang taman kanak-kanak (TK) dan berasal dari wilayah pesisir maupun pegunungan dengan kecenderungan kinestetik—gaya belajar dan kecerdasan yang mengandalkan aktivitas fisik, sentuhan, dan pengalaman langsung untuk memproses informasi (learning by doing)—yang kuat.

“Kurang lebih empat bulan pembelajaran efektif, tapi

mereka sudah mampu tampil luar biasa. Ini bukti pembelajaran terintegrasi dengan Montessori berjalan efektif,” ungkapnya.

Soni mengatakan tujuan kegiatan tersebut bukan sekadar menunjukkan perkembangan siswa, tetapi memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara alami melalui pembelajaran yang terhubung dengan budaya dan lingkungan mereka.

“Anak-anak belajar mandiri, bekerja sama, menghargai teman, sekaligus bangga terhadap identitasnya sebagai anak Papua,” tuturnya.

Ketua panitia, Maria Juita Jaiman menambahkan bahwa persiapan kegiatan dilakukan sekitar satu bulan dengan pendampingan guru. Siswa dilatih mengenal lagu daerah, berlatih tari, hingga membuat properti sendiri.

“Melalui kegiatan ini, kami ingin menumbuhkan rasa percaya diri, rasa bangga, dan keberanian siswa untuk tampil di depan umum,” ucapnya.

Proses tersebut membuahkan hasil manis. Meski masih duduk di bangku kelas 1, anak-anak mampu menunjukkan keberanian dan kekompakan yang mengharukan.

Pentas sederhana di hall sekolah itu pun menjadi ruang kecil yang menyimpan makna besar: tentang pendidikan yang memanusiaikan, membumi, dan berakar pada identitas.

“Ke depan, pembelajaran berbasis literasi budaya di SATP diharapkan terus dikembangkan sebagai sumber pengetahuan sekaligus wadah kreativitas siswa,” ujarnya. (ots-1/ots-2)

Menumbuhkan Kemerdekaan Belajar Sejak Dini



MISKAN

Kelas montessori di Sekolah Asrama Taruna Papua.

SUASANA ruang kelas di Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) tampak berbeda dari kebanyakan sekolah dasar pada umumnya. Tidak terdengar instruksi keras yang mendominasi. Anak-anak bergerak tenang, memilih aktivitasnya, menyentuh alat peraga, lalu tenggelam dalam konsentrasi.

Di sinilah pendekatan Montessori bertumbuh dan menjadi napas pembelajaran sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran Montessori kini menjadi fondasi utama dalam proses belajar mengajar di SATP. Metode ini diterapkan untuk membentuk anak-anak yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab sejak usia dini.

Di sekolah milik Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) ini, Montessori tidak sekadar menjadi metode tambahan, melainkan roh pembelajaran yang ter-

integrasi dengan Kurikulum Berbasis Kehidupan Kontekstual Papua (KBK-KP).

Dalam prinsip Montessori, setiap anak memiliki kemerdekaan untuk memilih aktivitas belajar yang diminati. Di dalam kelas, berbagai material atau apparatus pembelajaran telah disiapkan. Anak bebas memilih, menggunakan, dan menyelesaikan aktivitasnya secara mandiri, dengan tetap dalam batasan aturan yang terstruktur.

“Anak bukan objek yang hanya menerima instruksi. Mereka adalah subjek yang aktif, yang belajar melalui pengalaman langsung,” kata Kepala Program Montessori SATP, Theodora Karmayanti Widyaningsih, Sabtu (14/2).

Pendekatan ini dinilai sangat relevan dengan kondisi anak-anak Papua. Di mana, sebagian besar siswa kelas 1 tidak melalui pendidikan usia dini secara optimal. Karena itu, stimulasi perkembangan dasar tetap diberikan dan diintegrasikan dalam pembelajaran sekolah dasar.

Montessori menekankan gerakan adalah bagian penting dari perkembangan kognitif. Motorik halus dan kasar dilatih melalui aktivitas konkret yang memiliki tujuan. Dari gerakan yang teratur dan berulang, lahir konsentrasi,

ketekunan, dan keteraturan berpikir.

“Movement (bergerak) membentuk ‘mind’ (pikiran). Ketika anak bergerak dengan tujuan, pikirannya ikut berkembang,” ujarnya.

Pendekatan ini bukan sekadar teori. Di dalam kelas, anak-anak terlihat memindahkan balok angka, meronce manik-manik, menyusun huruf, atau mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan ukuran. Setiap gerakan memiliki makna. Setiap aktivitas dirancang untuk merangsang pertumbuhan intelektual sekaligus kemandirian.

Menguatkan 3M

Tak hanya itu, metode ini juga berpengaruh dalam penguasaan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (3M). Anak tidak dipaksa menghafal konsep abstrak, melainkan diajak memahami melalui pengalaman

sensorik.

Misalnya dalam konsep bilangan, anak menggunakan benda konkret untuk memahami satuan, puluhan, hingga ratusan. Dengan melihat, menyentuh, dan menyusun sendiri, konsep matematika tertanam lebih kuat dalam ingatan.

Pembelajaran berbasis pengalaman ini membuat anak belajar sesuai tahap perkembangannya. Tidak ada tekanan untuk menyamakan kemampuan setiap siswa.

Setiap anak melalui prosesnya sendiri, namun tetap mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Lebih dari sekadar capaian akademik, Montessori juga membentuk karakter. Anak belajar memilih, bertanggung jawab atas pilihannya, menyelesaikan tugas, serta menghar-

gai teman. Keteraturan menjadi bagian penting dalam kelas. Anak terbiasa rapi, sabar menunggu giliran, dan fokus pada pekerjaannya.

Penerapan Montessori di SATP saat ini difokuskan pada kelas 1, dengan rencana penguatan berkelanjutan di jenjang berikutnya. “Harapannya, anak-anak tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga merdeka secara mental,” ujarnya.

Melalui Montessori, SATP ingin menyiapkan generasi Papua yang bukan sekadar mampu mengikuti pelajaran, tetapi memahami dirinya sendiri, percaya pada kemampuannya, dan tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Di ruang-ruang kelas itu, kemerdekaan belajar tidak hanya diajarkan—ia dilatih, dijalani, dan ditumbuhkan setiap hari. (ots-1)

SATP Rumah Kedua Merajut Mimpi

LANGIT cerah membentangi di atas Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP), Kabupaten Mimika, Papua Tengah, siang itu.

Suasana hening menyelimuti halaman dan lorong-lorong kelas yang berjejer. Namun, sesekali terdengar suara guru memandu pelajaran dari balik dinding kelas menandakan kegiatan belajar dan mengajar sedang berlangsung.

Sekolah yang berlokasi di Jalan Kutilang SP4, Kelurahan Wonosari Jaya, Distrik Wania, dikelola oleh Yayasan Pendidikan Lokon atas dukungan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) dengan pembiayaan berasal dari dana kemitraan PT Freeport Indonesia.

Sejak beroperasi, SATP mengungus sistem pendidikan terpadu berbasis asrama untuk menjamin keberlanjutan pendidikan anak-anak asli Papua dari berbagai latar belakang.

SATP tidak hanya tempat menimba ilmu, melainkan rumah kedua bagi ribuan anak asli Papua untuk tumbuh, belajar hidup bersama, sekaligus merajut mimpi demi meraih masa depan yang cerah.

Jumlah peserta didik SATP jenjang sekolah dasar (SD) maupun sekolah menengah pertama (SMP) saat ini kurang lebih 1.170 siswa dengan mayoritas berasal dari Suku Amungme dan Kamoro.

SATP memiliki tenaga guru sebanyak 83 orang, dan kurang lebih 90 tenaga pembinaan asrama yang memberikan pendampingan selama 24 jam.



Sonianto Kuddi

Selain itu, terdapat tenaga kependidikan, tim kesiswaan serta psikologi untuk mendukung kesehatan mental siswa selama proses adaptasi hidup di asrama.

SATP menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual dan fun learning disertai pengembangan bakat akademik serta non-akademik.

Sekolah juga menyediakan fasilitas berupa pusat prestasi akademik, sains dan matematika, serta unit pelaksanaan teknis (UPT) seni dan budaya bagi siswa jenjang SMP.

“Pendekatan kami bukan hanya akademik, tetapi juga pembinaan karakter, disiplin, dan kemandirian anak-anak Papua,” kata Kepala SATP, Sonianto Kuddi.

Prestasi Akademik

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan membuahkan hasil. Sejumlah siswa menorehkan prestasi di tingkat nasional hingga internasional.

Beberapa waktu lalu, siswa SMP mengikuti meraih prestasi pada Olimpiade Sains Nasional (ONS) tingkat provinsi, mengikuti ajang Asia International Mathematical Olympiad (AIMO), serta program BINA Talenta Indonesia di bidang sains, teknologi, dan coding.

Sonianto menyebut sekitar 90 persen lulusan SMP SATP telah melanjutkan pendidikan ke SMA mitra YPMak di dalam maupun di luar Tanah Papua, seperti Jayapura, Yogyakarta, Semarang dan Makassar.

Bahkan, dua alumni tercatat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kuala Lumpur dan Penang, Malaysia.

Meski demikian, tantangan tetap ada. Proses adaptasi siswa baru jenjang SMP yang baru pertama kali tinggal jauh dari orang tua menjadi ujian tersendiri, terutama pada awal masuk atau usai libur panjang. “Setelah libur, ada anak-anak yang enggan kembali sekolah dan minta pulang. Itu kami tangani bersama tim kesiswaan dan psikolog,” kata Sonianto.

Melalui pendekatan fun learning, pendampingan psikologis, serta peran aktif tim kesiswaan, kondisi tersebut berangsur membaik. Setelah dua pekan masa adaptasi, hanya satu siswa yang masih membutuhkan pendampingan lanjutan.

Untuk menjamin keamanan, SATP menerapkan sistem antar-jemput terpusat bekerja sama dengan YPMak dan PT Freeport Indonesia, terutama bagi siswa dari wilayah pesisir dan pegunungan, termasuk saat liburan semester. (ots-1/ots-2)

YPMK dan RUMSRAM Wujudkan Mimika Bebas BABS 2027



Wakil Ketua Pengurus Bidang Program YPMK Feri Magai Umang foto bersama peserta pelatihan fasilitator STMB Kampung di Timika, Selasa (10/2).

LANGKAH menuju Mimika yang lebih sehat terus diperkuat. Semangat kolaborasi itu terasa nyata saat pelatihan fasilitator Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) kampung resmi dibuka di sebuah ruang pertemuan di Timika.

Di balik agenda tersebut, tersimpan tekad besar yakni menjadikan Kabupaten Mimika bebas dari perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) atau Open Defecation Free (ODF) pada 2027.

Komitmen itu digagas oleh Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) bersama mitranya, Yayasan Rumsram. Kolaborasi ini bukan sekadar program, melainkan gerakan perubahan perilaku yang menyentuh akar persoalan kesehatan masyarakat.

Direktur Yayasan Rumsram, Ishak Matarihi menjelaskan, sebagai mitra kerja YPMK pihaknya dipercayakan menangani program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di kampung-kampung di wilayah pesisir dan pegunungan Mimika sejak 2024.

Program STBM merupakan program Kementerian Kesehatan terdiri lima pilar yakni stop BABS (ODF), cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengelolaan air minum/makanan rumah tangga (PAMM-RT) pengelolaan sampah, dan limbah cair RT.

Di antara lima pilar tersebut, fokus utama saat ini adalah menghentikan praktik BABS—sebuah persoalan klasik yang berdampak langsung pada kualitas kesehatan lingkungan dan risiko penyakit berbasis sanitasi.

“Target kami 2027 Mimika sudah bebas dari perilaku buang air besar sembarangan. Belum pilar yang lain. Hari ini kita diskusikan dengan melibatkan pemerintah daerah bagaimana strategi melaksanakannya,” kata Ishak.

Pernyataan itu menegaskan bahwa perubahan tidak bisa berjalan sendiri. Pemerintah daerah, pemangku kepentingan, dan masyarakat kampung harus duduk bersama merumuskan strategi yang realistis sekaligus berkelanjutan.



Wakil Ketua Pengurus Bidang Program YPMK Feri Magai Umang membuka acara pelatihan fasilitator STMB Kampung di Timika, Selasa (10/2).

Ishak mengatakan pada 2026 ini dari 18 kampung yang menjadi wilayah intervensi program STBM, lima kampung telah dipersiapkan menjadi kampung bebas ODF yakni Kampung Ohtya, Distrik Mimika Timur Jauh, Kampung Amungun dan Kampung Emkomahalama Distrik Agimuga, Kampung Aikawapuka dan Kampung Mioko Distrik Mimika

Tengah.

Kelima kampung ini diharapkan menjadi pionir—model perubahan yang bisa direplikasi ke kampung lain di wilayah pesisir maupun pegunungan Mimika.

Pendekatan yang digunakan bukan sekadar pembangunan fisik sarana sanitasi, melainkan perubahan pola pikir dan kebiasaan sehari-hari masyarakat.

“Setiap program pasti ada tantangan, namun kita pasti punya pendekatan ke masyarakat untuk mensosialisasikan kepada masyarakat karena ini untuk kesehatan mereka,” ujarnya.

Tantangan itu nyata. Faktor geografis, budaya, hingga keterbatasan akses menjadi dinamika tersendiri. Namun, pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh kampung, kader kesehatan, dan fasilitator lokal diyakini mampu memperkuat rasa memiliki terhadap program ini.

Wakil Ketua Bidang Perencanaan Program YPMK Feri Magai Umang mengatakan untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tengah masyarakat, tentunya menghadapi tantangan yang besar sehingga dibutuhkan kerja sama dan sinergitas

yang kuat bersama dengan pemerintah daerah seluruh pemangku kepentingan di wilayah itu.

“Kita berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan membagi tugas apa yang dikerjakan oleh pemerintah dan apa yang dikerjakan oleh kami, sehingga masalah kesehatan yang terjadi di tengah masyarakat dapat ditangani

Program Kesehatan

secara baik,” jelasnya.

Kolaborasi ini menjadi kunci. YPMak memperkuat dukungan program dan pembiayaan, sementara pemerintah daerah memastikan regulasi, pendampingan, dan integrasi dengan kebijakan kesehatan setempat. Sinergi inilah yang diharapkan mempercepat terwujudnya Mimika bebas BABS.

Feri mengatakan Yayasan RUMSRAM sebagai mitra YPMak berpengalaman dalam menangani program STMB di wilayah pesisir dan pegunungan Mimika selama satu tahun ini.

Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam membangun strategi yang kontekstual—menyesuaikan pendekatan dengan karakter masyarakat di tiap kampung.

Feri berharap pelatihan fasilitator STMB kampung yang dilaksanakan oleh Yayasan RUMSRAM dapat mewujudkan kampung yang sehat dan bebas BABS.

Pelatihan ini bukan sekadar agenda seremonial. Di tangan para fasilitator kampung, semangat perubahan itu akan dibawa pulang, disampaikan dari rumah ke rumah, dari pertemuan adat ke diskusi warga.

Menuju 2027, jalan memang tidak singkat. Namun dengan komitmen bersama YPMak dan RUMSRAM, serta keterlibatan aktif masyarakat, Mimika yang sehat dan bebas BABS bukan lagi sekadar target—melainkan cita-cita yang sedang diwujudkan, selangkah demi selangkah.

(ots-1/ots-2)

Ruangan RSMM Penuhi KRIS BPJS Kesehatan

RUMAH Sakit Mitra Masyarakat (RSMM) Timika menunjukkan komitmennya untuk terus berbenah. Rumah sakit milik Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) kini selangkah lebih maju dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

Sejumlah ruangan di RSMM telah memenuhi standar Kelas Rawat Inap Standar (KRIS) BPJS Kesehatan. Pemenuhan ini menjadi bagian dari komitmen menghadirkan layanan kesehatan yang bermutu bagi masyarakat Mimika, khususnya masyarakat tujuh suku yang selama ini menjadi perhatian utama pelayanan sosial YPMak.

RSMM bukan sekadar fasilitas kesehatan. Rumah sakit ini lahir dari semangat kolaborasi panjang antara Lembaga Pengembangan Masyarakat Irian Jaya (LPMI) yang kini bertransformasi menjadi YPMak, bersama Pemerintah Daerah dan Keuskupan Jayapura yang bersepakat membangun rumah sakit demi menjawab kebutuhan dasar masyarakat.

Dukungan dana kemitraan PT Freeport Indonesia melalui program CSR menjadi fondasi penting berdirinya RSMM pada 1999 silam. Sejak awal, orientasi rumah sakit ini bukan pada keuntungan, melainkan pelayanan.

“Sejak awal rumah sakit ini hadir untuk menjawab kebutuhan layanan kesehatan masyarakat setempat,” kata Direktur RSMM, dr Henry Roy SPb, Selasa (10/2).

Kini, RSMM diperkuat oleh empat spesialis dasar yakni bedah, kebidanan dan kandungan, penyakit dalam, serta anak. Rumah sakit ini memiliki kapasitas 128 tempat tidur dengan 15 dokter spesialis, 12 dokter umum, serta sekitar 300 tenaga perawat. Seluruh tenaga medis bekerja dalam semangat motto, “Melayani dengan Sepenuh Hati.”

Renovasi Bertahap

Komitmen meningkatkan kualitas pelayanan diwujudkan melalui renovasi bertahap di sejumlah ruangan. Langkah ini bukan sekadar pembaruan fisik, melainkan respons atas kebutuhan mendesak untuk menyesuaikan standar nasional pelayanan kesehatan.

Renovasi dimulai dari Bangsal Anna (ruangan ibu bersalin), Bangsal Antonius (ruangan perawatan anak), Bangsal Lukas (ruangan penanganan penyakit bedah), serta ICU. Saat ini, Bangsal Theresia (ruangan penanganan penyakit dalam) masih dalam tahap renovasi dan menjadi fokus penyelesaian berikutnya.

Penyesuaian dilakukan berdasarkan 12 kriteria KRIS BPJS Kesehatan. Mulai dari pengaturan jumlah tempat tidur dalam satu ruangan, jarak antar tempat tidur, pencahayaan dan kelembaban udara, hingga penyediaan oksigen sentral, semuanya diperhatikan secara detail.

Akses kamar mandi juga menjadi perhatian serius. Pintu dirancang agar dapat dilalui kursi roda, toilet duduk disesuaikan dengan standar, serta pembaruan horden dan tata ruang dilakukan demi menjamin kenyamanan dan keamanan pasien.

“Sekitar 60 hingga 70 persen standar sudah kami penuhi. Kami terus berproses agar seluruh ruangan sesuai ketentuan sebelum target nasional Juni 2026 nanti,” ujar dr Henry.

Langkah pembenahan tidak berhenti di ruang rawat inap. Setelah ruang penyakit dalam selesai, renovasi akan dilanjutkan ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan ruang perawatan lainnya secara bertahap.

“Setelah ruang penyakit dalam selesai, renovasi akan dilanjutkan ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan ruang perawatan lainnya secara bertahap,”



Direktur RSMM, dr Henry Roy SPb

ujarnya.

Pemenuhan standar KRIS bukan sekadar soal regulasi administratif. Lebih dari itu, langkah ini menjadi wujud penghormatan terhadap martabat pasien. Kenyamanan ruang perawatan, akses ramah bagi pasien berkebutuhan khusus, serta standar keselamatan yang lebih baik merupakan bagian dari upaya menghadirkan pelayanan kesehatan yang lebih manusiawi.

“RSMM terus melangkah maju dan berkomitmen menghadirkan layanan semakin berkualitas, agar masyarakat tidak hanya sembuh, tapi juga merasa dihargai dan diperhatikan,” ungkapnya.

Di tengah tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur di Papua Tengah, langkah RSMM menunjukkan pelayanan kesehatan yang bermutu bukanlah hal yang mustahil. Dengan kolaborasi yang kuat dan komitmen berkelanjutan, rumah sakit ini terus meneguhkan perannya sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Mimika. (ots-1/ots-2)

Ada Harapan di Balik Semangat yang Tak Pernah Padam



Pemilik kios Kenemo Mandiri Jaya Mart di Mile 23, Julita Omaleng melakukan barcode barang yang dibeli oleh konsumen.

TIM Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAC) pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia, pada Jumat 13 Februari 2026 menyusuri sejumlah sudut Kota Timika untuk mengunjungi kios-kios binaan yang mulai tumbuh sejak 2025 lalu.

Di balik bangunan sederhana, tersimpan kisah perjuangan, kemandirian, dan harapan baru bagi masyarakat Amungme dan Kamoro.

Program kios kelontong binaan ini menargetkan 20 unit usaha. Hal ini sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat asli yang digagas pengurus YPMAC di bawah kepemimpinan Ketua Pengurus Dr Leonardus Tumuka.

Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa bangunan fisik siap pakai, tetapi juga pendampingan literasi keuangan melalui Literacy Financial Program (LFP), pelatihan pengelolaan usaha, hingga rencana pengembangan usaha lanjutan, seperti laundry dan lainnya.

Program pemberdayaan ekonomi YPMAC ini turut menggandeng pihak ketiga, antara lain BTN Cabang Timika, Institut Jambatan Bulan (IJB), dan CV Amungsa Gemilang. Kerja sama ini untuk memastikan keberlanjutan usaha para penerima manfaat.

Kios kelontong pertama yang dikunjungi Tim YPMAC adalah Amungin Mart milik Yufinia Beanal.

Kios kelontong kecil yang terletak di Jalan Trikora ini tampak tak per-

nah sepi. Anak-anak sekolah, orang tua, hingga warga sekitar silih berganti datang membeli kebutuhan harian.

"Sejak kios ini dibuka, banyak masyarakat yang datang. Apalagi lokasinya di depan sekolah dan harga di sini lebih murah," tutur Yufinia.

Sebelum mendapat bantuan, Yufinia hanya berjualan di lapak kecil, berupa meja kayu yang diletakkan di depan rumah. Lapak kecil itu hanya menjual minuman ringan dan pinang dengan pendapatan yang tidak seberapa.

Namun, setelah mendapatkan bantuan dari YPMAC, kios kecil itu mampu menghasilkan pendapatan rata-rata Rp700 ribu hingga Rp800 ribu per hari, bahkan kadang menembus Rp1 juta.

Pada pengelolaan kios kecil ini, Yufinia menerapkan aturan tegas, yakni

tidak melayani bon atau utang, bahkan kepada keluarga sendiri. Semua demi menjaga perputaran modal.

Meski teknologi pembayaran digital masih terasa baru baginya, Yufinia tetap berusaha belajar. Operasional kios kini juga dibantu anak-anaknya yang lebih paham penggunaan QRIS.

"YPMAC sangat membantu kami. Program ekonomi seperti ini benar-benar terasa manfaatnya. Untuk yang QRIS saya masih belajar karena ini baru," ujarnya.

Dari Ibu Rumah Tangga Jadi Pengusaha

Kunjungan berikutnya ke kios Julia Mart yang dimiliki Marike Magai. Kios kecil binaan YPMAC ini terletak di Jalan Agimuga, Mile 32, Distrik Kuala Kencana.

Kios Julia Mart ini berada di kawasan kompleks militer yang dihuni berbagai instansi, mulai dari kepolisian hingga TNI, dan kejaksaan.

"Pendapatan kios ini berkisar Rp400 ribu hingga Rp500 ribu per hari. Rokok, minuman, dan makanan ringan menjadi barang paling laris," ucap Marike.

Meskipun awalnya kesulitan, karena di kios ini sudah menerapkan aplikasi digital QRIS. Namun, lambat laun itu menjadi terbiasa.

"Awalnya bingung pakai QRIS, tapi karena didampingi akhirnya saya mengerti. Ini luar biasa," tuturnya.

Sebelum memiliki kios, Marike mengaku tidak memiliki pekerjaan tetap. Hari-harinya dihabiskan di rumah atau berkebun singkong, petatas, keladi, dan lainnya. Kini, hidupnya berubah setelah membuka kios.

"Setiap hari saya buka kios mulai



pukul 06.00 hingga 23.00 WIT. Khusus hari Minggu saya buka kios setelah selesai beribadah, yakni mulai pukul 15.00 hingga 21.00 WIT,” ujarnya.

Meski lelah menjaga kios seharian, ia tetap bertahan demi masa depan keluarga. Dan berharap ke depannya kios ini bisa maju serta berkembang. Sehingga dirinya menjadi pengusaha sukses di Tanah Amungsa ini.

“Tidak semua orang dapat bantuan seperti ini. Walaupun capek, saya lakukan demi masa depan,” ungkap Marike, seraya menyebut suami dan anak-anaknya turut membantu menjaga kios.

Mandiri dan Punya Tabungan

Sementara itu, di Kenemo Mandiri Jaya Mart yang terletak di Mile 23, Julita Omaleng selaku pemilik kios kelontong kecil itu menjalani rutinitas yang hampir sama setiap hari.

Ia membuka kios sejak pagi hingga malam, yakni mulai pukul 06.00 WIT hingga 21.00 WIT setiap hari (Senin sampai Sabtu). Tetapi untuk hari Minggu biasanya bukanya sore hari 15.00 WIT sampai 21.00 WIT.

Pendapatannya berkisar Rp700 ribu hingga Rp1,2 juta per hari. Minuman menjadi produk paling diminati, terutama oleh warga sekitar dan para pengendara yang melintas.

Sebelum memiliki usaha, Julita tidak bekerja. Kini ia merasa lebih percaya diri karena memiliki penghasilan sendiri.

“Sekarang saya senang karena sudah ada usaha. Ke depan saya mau kios ini berkembang lebih besar,” ujarnya.

Julita biasanya menjaga kios seorang diri, ditemani

anak-anaknya. Hasil penjualan pun langsung disimpan di bank sebagai bentuk pengelolaan keuangan yang lebih tertib.

“Rasa capek dan bosan pasti ada ya. Tapi demi masa depan saya harus kuat dan mampu berdiri di tanah sendiri. Saya yakin, bisa jadi pengusaha lokal yang sukses,” tuturnya sembari mengucapkan terimakasih untuk YPMK dan PT Freeport Indonesia.

Harapan Tumbuh dari Usaha Kecil

Dari cerita pemilik kios kelontongan binaan YPMK ini, terlihat jelas perubahan nyata. Dari tidak memiliki pekerjaan tetap menjadi pelaku usaha mandiri, dari lapak sederhana menjadi kios permanen, dari kebingungan teknologi menjadi mampu menggunakan sistem pembayaran digital.

Program ini bukan hanya membangun bangunan, tetapi membangun rasa percaya diri dan kemandirian ekonomi, seperti apa yang menjadi tujuan YPMK-- menjadikan masyarakat sebagai subjek bukan objek.

Di balik rak-rak berisi mi instan, minuman, dan kebutuhan harian, tersimpan cerita tentang mimpi yang sedang diperjuangkan, tentang mama-mama yang kini bangun sebelum matahari terbit, menjaga kios hingga larut malam, dan melonak menyerah pada keadaan.

Kios kecil bagi mama-mama Amungme itu bukan sekadar tempat jualan. Kios itu adalah pintu menuju masa depan yang lebih baik. Pintu untuk berdiri di kaki sendiri di tanah leluhur yang masyarakat sayangi. (ots-1)

Divisi Ekonomi Siapkan Pelatihan Produksi VCO di Uta dan Kokonao

UPAYA meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pesisir suku Kamoro terus digencarkan melalui program pengembangan Virgin Coconut Oil (VCO) atau minyak kelapa murni.

Divisi ekonomi menilai potensi kelapa di wilayah pesisir sangat besar dan dapat diolah menjadi produk bernilai tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus menambah pendapatan keluarga.

Program VCO ini dirancang khusus bagi warga Kamoro di Kampung Uta dan wilayah Kokonao, yang selama ini hidup berdampingan dengan sumber daya kelapa di sepanjang pesisir.

Kepala Divisi Sosial Ekonomi YPMK, Oktovian Jangkup menjelaskan program tersebut merupakan agenda tahun 2026 yang telah dipersiapkan bersama mitra kerja. Tim pelatih dari Biak dan Jakarta pun telah siap dan akan segera turun ke lokasi.

Sebanyak 20 mama-mama perwakilan dari Kampung Uta dan Kokonao diundang sebagai peserta utama. Mereka akan mengikuti pelatihan intensif selama empat hari, mulai dari teknik produksi VCO, standar kebersihan, hingga pengemasan dan manaje-

men usaha sederhana.

Dalam pelatihan itu pelaku usaha lokal juga dilibatkan agar program dapat langsung terhubung dengan aktivitas ekonomi masyarakat.

Program ini diharapkan menjadi langkah awal lahirnya usaha berbasis rumah tangga yang dikelola sendiri oleh mama-mama pesisir.

“Kami ingin masyarakat bisa mengolah kelapa menjadi VCO secara mandiri, sehingga kebutuhan minyak kelapa dapat dipenuhi dari produksi sendiri, bahkan ke depan bisa dijual,” ujar Oktovian.

Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada dukungan berbagai pihak, mulai dari kelompok kerja (Pokja), pimpinan lembaga, pemerintah daerah, hingga perusahaan mitra seperti PT Freeport Indonesia serta masyarakat sekitar.

Setelah pelatihan selesai, pendampingan lanjutan akan tetap dilakukan. Program VCO akan disinergikan dengan program kampung yang sudah berjalan, baik di wilayah pesisir maupun pedalaman. Penyediaan peralatan produksi juga akan dilakukan sesuai kebutuhan agar usaha dapat beroper-



Oktovian Jangkup

asi secara berkelanjutan.

Divisi ekonomi optimistis, jika dikelola dengan baik, VCO dapat menjadi produk unggulan masyarakat Kamoro di pesisir Mimika.

“Ini bukan hanya pelatihan, tetapi langkah awal membangun usaha mandiri masyarakat. Kami ingin mama-mama Kamoro mampu berdiri di atas kekuatan ekonomi sendiri,” harap Oktovian. (ots-1)

Program Ekonomi

Pokja Lima Suku

Mengelola Harapan dengan Anggaran Terarah



Kolam ikan yang dikembangkan oleh kelompok binaan kelompok kerja Suku Nduga.

DI bawah skema Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (PEM) 5 Suku dan Pokja 5 Suku—Dani, Damal, Moni, Nduga, dan Mee—masing-masing suku memperoleh total alokasi anggaran Rp 4.000.000.000.

Rinciannya terbagi dalam dana operasional dan dana program. Untuk dana operasional, setiap suku memperoleh Rp 1.000.000.000 yang terbagi dalam dua tahap pencairan. Sementara dana program sebesar Rp 3.000.000.000 tersedia melalui skema perbankan.

Pada beberapa suku, dana tahap pertama dan kedua telah terserap signifikan, sementara pada lainnya masih terdapat sisa anggaran yang menunggu realisasi. Perbedaan capaian ini menjadi bahan evaluasi bersama da-

lam forum diskusi antara YPMK, pokja, dan masyarakat suku setempat.

Di ruang pertemuan, diskusi tidak sekadar membahas angka. Mereka membicarakan jenis usaha yang paling relevan, tantangan distribusi di wilayah terpencil, hingga strategi menjaga keberlanjutan program. Dari sinilah arah pembangunan ekonomi kampung terus disempurnakan.

Program agribisnis dan kemitraan menjadi salah satu wajah lain dari pemberdayaan ini.

Di wilayah yang aksesnya kerap mengandalkan jalur udara dan sungai, dukungan logistik dan pendampingan usaha menjadi kunci.

Melalui pendekatan kemitraan, masyarakat didorong untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi

pelaku utama ekonomi. Kebun-kebun produktif, kios kampung, hingga usaha kecil berbasis hasil bumi menjadi bagian dari ekosistem yang terus dibangun.

Langkah ini menegaskan arah pembangunan yang berpijak pada kekuatan lokal. Subsidi memberi napas awal, kemitraan membuka akses, dan agribisnis menanam fondasi jangka panjang.

Di Mimika, pemberdayaan ekonomi bukan sekadar program tahunan. Pemberdayaan tumbuh dari kampung, dikelola bersama, dan diarahkan untuk menjaga martabat serta kemandirian masyarakat Amungme dan Kamoro, serta lima suku kerabat.

Dari angka-angka dalam laporan, lahirlah cerita tentang keberanian untuk berdiri di atas kaki sendiri. (ots-2)



Usaha kios dan ternak babi menjadi pilihan bagi pelaku usaha binaan Kelompok Kerja Lima Suku.

Komitmen Bangkitkan Harapan Pengusaha OAP

LANGKAH-langkah kecil di depan kios sederhana itu menyimpan harapan besar. Di balik etalase berisi sembako dan kebutuhan harian, tumbuh semangat baru Orang Asli Papua (OAP) untuk berdiri di atas kaki sendiri.

Melalui program pemberdayaan ekonomi, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) terus menghadirkan ruang tumbuh bagi pelaku usaha lokal, khususnya Amungme dan Kamoro.

Komitmen tersebut semakin nyata di masa kepemimpinan Ketua Pengurus Leonardus Tumuka. YPMak membuka peluang baru bagi masyarakat asli untuk menjadi pengusaha melalui pembangunan kios kelontong kecil yang dikelola langsung oleh Orang Asli Papua.

Pada Jumat (13/2/2026), tim Monitoring dan Evaluasi YPMak mengunjungi sejumlah kios binaan. Kunjungan itu memperlihatkan denyut usaha yang

mulai bergerak. Rak-rak tertata, barang dagangan tersusun rapi, dan para pemilik kios melayani pembeli dengan percaya diri.

Program ini tidak dijalankan sendiri. YPMak membangun kemitraan strategis bersama Bank Tabungan Negara untuk dukungan keuangan, PT Angkasa Cahaya Gemilang dalam pengadaan serta pengembangan barang dagangan, dan Institut Jambatan Bulan untuk pendampingan usaha.

Kehadiran PT Angkasa Cahaya Gemilang memberi warna tersendiri. Perusahaan ini tidak sekadar memasok barang, tetapi juga menanamkan keberanian bagi pelaku usaha untuk berkembang di tengah persaingan ekonomi perkotaan.

Direktur PT Angkasa Cahaya Gemilang, Teopilus Karubuy, menegaskan kios binaan tidak dimaksudkan menjadi usaha yang stagnan atau bergantung pada bantuan.

"Kami ingin mereka tidak hanya



Direktur PT Angkasa Cahaya Gemilang, Teopilus Karubuy

menjual barang yang disuplai. Dari kios ini harus lahir usaha lain, jaringan baru, bahkan peluang yang lebih besar di kota," katanya.

Barang yang diberikan saat ini menjadi langkah awal. Fokus utama program terletak pada pembentukan mental wirausaha. Para pelaku usaha diajak melihat peluang di sekitar mereka, menjual produk lokal, membuka layanan tambahan, hingga memperluas pasar.

Di wilayah perkotaan, peluang usaha terbuka lebar sekaligus menghadirkan persaingan ketat. Karena itu, para pelaku usaha mendapat pendampingan intensif selama 12 bulan. Mereka belajar mengelola usaha secara profesional, mengatur keuangan, memahami kebutuhan konsumen kota, serta menyusun strategi agar usaha mampu bertahan dan berkembang.

"Kami tidak hanya mengajarkan cara berjualan di kios, tapi bagaimana usaha itu bisa tumbuh ke mana-mana. Jika masih membutuhkan pendampingan, kami siap mendukung," kata Teopilus.

Kehadiran kios-kios binaan ini menjadi lebih dari sekadar program ekonomi. Ia menjelma ruang belajar, ruang percaya diri, sekaligus ruang pembuktian kemampuan. Usaha yang tampak kecil itu melahirkan keyakinan untuk bersaing dan berkembang sebagai pelaku utama ekonomi daerah.

"Karenanya dengan sinergitas YPMak, perbankan, dan perguruan tinggi, UMKM Orang Asli Papua diharapkan tidak hanya bertahan, tetapi naik kelas. Serta membuka lapangan kerja, menggerakkan ekonomi keluarga, dan memperkuat posisi masyarakat sebagai tuan di tanah sendiri," ujarnya. (ots-1)



Usaha kios Program Ekonomi Mandiri.

Subsidi dan Kemitraan Menjaga Asa dari Kampung

MELALUI pengelolaan dana kemitraan PT Freeport Indonesia, Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAK) memastikan program subsidi dan pemberdayaan ekonomi berjalan nyata di lapangan. Pada skema Subsidi Amungme dan Kamoro Tahun Anggaran 2025, realisasi penerima manfaat menunjukkan capaian penuh.

Untuk Amungme, 80 dari 80 penerima manfaat telah terealisasi dengan anggaran tersalurkan sebesar Rp 1.295.000.000 dari total 1.295.000.000. Demikian pula untuk Kamoro, 80 dari 80 penerima manfaat juga telah menerima haknya, dengan anggaran Rp 1.265.000.000 tersalurkan sepenuhnya dari total Rp 1.265.000.000.

Dana disalurkan langsung ke rekening masing-masing penerima manfaat, memberi ruang transparansi dan akuntabilitas.

Namun cerita tidak berhenti pada subsidi.

Pada 27 Mei 2025 dilakukan pengecekan lokasi pembangunan oleh tim YPMAK bersama BTN dan vendor di wilayah 32. Beberapa hari kemudian, 3 Juni 2025, peletakan batu pertama pembangunan dilaksanakan. Tahapan ini menjadi simbol awal kerja sama antara YPMAK, BTN, dan CV Amungsa Jaya Gemilang dalam mendorong penguatan ekonomi masyarakat.

Realisasi pencairan dana melalui BTN pun telah berjalan. Empat miliar



Kedimira Enumbi salahsatu penerima manfaat dari Program Ekonomi YPMAK.

rupiah dari penjanjian KUR di BRI sudah terealisasi, dan empat miliar rupiah dari Pos Amungme Kamoro juga telah terealisasi. Sinergi ini membuka akses permodalan yang lebih luas bagi masyarakat adat, sekaligus menumbuhkan kemandirian usaha di kampung-kampung.

Di sela kegiatan, tampak diskusi

hangat antara pengurus, perwakilan pokja, dan masyarakat. Foto-foto dokumentasi pokja memperlihatkan ruang rapat sederhana yang dipenuhi semangat gotong royong. Wajah-wajah serius namun optimistis menandakan satu hal yakni pembangunan ekonomi bukan proyek sesaat, melainkan proses bersama dan berkelanjutan. (ots-2)



Distribusi bantuan subsidi barang dagangan untuk masyarakat yang menjalankan usaha kios.

Berdayakan Ekonomi Masyarakat Lewat Pokja Program Kampung



MISKAN

Tambahan perahu di Kampung Bulumen yang dibangun menggunakan Dana Program Kampung YPMK. Pada saat pengerjaannya Pokja Bulumen melibatkan masyarakat kampung.

DENYUT ekonomi masyarakat di kampung-kampung pesisir hingga pegunungan di Mimika terus dihidupkan melalui langkah terstruktur. Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMK) tetap berkomitmen mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui Program Kelompok Kerja (Pokja) Kampung.

Program ini menasar masyarakat Suku Amungme dan Suku Kamoro serta lima suku kerabat Papua lainnya—Suku Dani, Damal, Moni, Mee, dan Nduga—sebagai penerima manfaat dana kemitraan. Pendekatannya sederhana namun berdampak yakni memberi ruang bagi masyarakat kampung untuk merancang, mengelola, dan menjalankan program ekonomi secara mandiri.

Kepala Divisi Program Ekonomi YPMK, Oktovian Jangkup mengatakan program Pokja Kampung dirancang untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat sebagai penerima manfaat dana kemitraan PT Freeport Indonesia.

Pada 2025, jumlah Pokja Kampung mencapai 68 Pokja yang tersebar di wilayah pesisir, 15 di wilayah kota, dan delapan di wilayah pegunungan Mimika. “Sebaran Pokja kampung ini di

wilayah pesisir, Kota Timika, dan pegunungan,” ujarnya.

Sebaran ini memperlihatkan keseriusan YPMK menjangkau seluruh karakter wilayah Mimika—kampung pesisir dengan tantangan cuaca laut, kawasan perkotaan dengan dinamika usaha yang berbeda, hingga kampung pegunungan yang bergantung pada akses udara.

Masa kepengurusan Pokja hanya satu tahun. Saat ini Bidang Program Ekonomi YPMK sedang melakukan sosialisasi pembentukan pengurus Pokja 2026.

“Kalau di kalender kerja kami itu bulan Maret, tapi kita menyesuaikan dengan cuaca di laut untuk wilayah pesisir dan juga di udara untuk wilayah pegunungan,” kata Oktovian.

Proses pembentukan Pokja kampung dilakukan langsung oleh masyarakat. Pengurus terdiri atas lima orang yang dipilih untuk mewakili lima unsur penting di kampung: aparat kampung, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan tokoh agama.

Komposisi ini dirancang agar keputusan ekonomi lahir dari musyawarah lintas peran sosial, bukan dari satu kelompok saja.

Setelah terbentuk, pengurus Pokja

menggelar pertemuan bersama masyarakat guna membahas program kerja kampung yang akan dilaksanakan selama satu tahun.

Ruang diskusi ini menjadi titik temu gagasan—mulai dari penguatan usaha kecil, pengembangan hasil kebun dan laut, hingga kegiatan produktif lain yang sesuai potensi lokal.

Program kerja difokuskan pada pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan melibatkan partisipasi aktif warga kampung. Setiap rencana disusun bersama, dihitung kebutuhannya, lalu diajukan dalam Rancangan Anggaran Biaya (RAB).

YPMK mengalokasikan anggaran untuk masing-masing Pokja guna mendukung pelaksanaan program kerja RAB yang telah disepakati oleh Pokja dan masyarakat di kampung.

Melalui mekanisme ini, Pokja Kampung tidak sekadar menjadi program tahunan, melainkan ruang belajar kolektif bagi masyarakat adat untuk mengelola sumber daya, membangun usaha, dan memperkuat kemandirian ekonomi dari kampung sendiri. Di sanalah semangat pemberdayaan menemukan maknanya—tumbuh dari akar, dikelola bersama, dan kembali untuk kesejahteraan masyarakat sendiri. (ots-2)

Perkuat Sinergitas Program dan Monev



Pengurus dan staf dari bidang program dan monev YPMAM foto bersama usai rapat koordinasi dalam peningkatan sinergitas.

SALAH satu upaya yang dilakukan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAM) dalam memperkuat kualitas program adalah dengan menyatukan langkah atau sinergitas antara divisi program serta divisi monitoring dan evaluasi (monev).

Sinergi ini dinilai penting agar setiap kegiatan benar-benar terukur, tepat sasaran, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

Wakil Ketua Pengurus Bidang Monev YPMAM, Hendaotje Watory menegaskan hubungan antara program dan monev harus dibangun sejak awal perencanaan kegiatan, bukan hanya saat program sudah berjalan.

Menurutnya, salah satu kunci utama adalah penyatuan basis data serta persepsi kerja antara kedua pihak.

"Database program harus sama dengan database monev. Karena program dan monev itu tidak terpisah, tapi berjalan berdampingan dalam membangun sebuah kegiatan," kata Watory usai rapat koordinasi program dan monev di Horison Ultima Timika, Jumat (20/2).

la menambahkan, monev perlu dili-

batkan sejak tahap awal. Terlibatnya bukan di dalam sebuah perencanaan yang dilakukan oleh program, namun pada saat pembuatan Perjanjian Kerja Sama (PKS). Sehingga monev bisa mengetahui dengan pasti tentang rencana dari pembuatan program itu sendiri.

Dokumen tersebut nantinya menjadi dasar penilaian dalam proses monitoring dan evaluasi.

"Hal-hal yang tertuang dalam PKS akan jadi indikator dalam monev. Dengan begitu, tim monev dapat mengetahui secara pasti tujuan, rencana, dan target program," ujarnya.

Pertemuan yang mempertemukan tim program dan monev ini disebut sebagai yang pertama kali dilakukan secara khusus. Dalam forum tersebut, kedua pihak duduk bersama membahas rencana strategis ke depan serta menyamakan persepsi dan data.

YPMAM sendiri memiliki tiga bidang program utama, yakni pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Ketiganya diharapkan memiliki sistem data terpadu agar evaluasi dapat dilakukan secara menyeluruh dan objektif.

Hendaotje mengungkapkan, selama

ini monitoring di lapangan sebenarnya sudah berjalan, namun hasil evaluasi dinilai masih kurang tajam. Hal ini bahkan menjadi perhatian dari pembina.

"Monitoring sudah dilakukan, tetapi evaluasinya belum maksimal. Karena itu, melalui pertemuan ini diharapkan ada kesepakatan bersama agar evaluasi menghasilkan rekomendasi yang jelas dan bisa langsung ditindaklanjuti," jelasnya.

Ke depan, hasil monev tidak hanya menjadi laporan administratif, tetapi harus melahirkan solusi konkret untuk perbaikan program. Rekomendasi yang dihasilkan akan dibahas bersama dan menjadi dasar penguatan kegiatan berikutnya.

Sebagai langkah berkelanjutan, pertemuan antara program dan monev akan dilaksanakan secara rutin per kuartal. Diharapkan kualitas program semakin meningkat dan manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat penerima.

"Harapannya, evaluasi yang dilakukan benar-benar tajam, memberi masukan yang jelas, dan mampu memperbaiki program secara berkelanjutan," ujar Hendaotje. (ots-1)

Ketika Jabatan Bukan Lagi Amanah

Oleh : Priatna Agus Setiawan



KITA menyaksikan kasus-kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik terus bermunculan. Kita melihat pemimpin yang gagal memberi teladan, tetapi tetap menuntut loyalitas. Kita menyaksikan organisasi yang penuh slogan integritas, tetapi miskin konsistensi.

Ketika pemimpin tersandera kepentingan pribadi, relasi bisnis, atau kalkulasi politik, ia kehilangan kebebasan untuk bersikap tegas. Di titik itu, jabatan bukan lagi amanah—melainkan sandera. Pemimpin yang tersandera tidak mungkin bisa menjadi teladan.

Jabatan seharusnya amanah. Tetapi hari ini, terlalu sering ia berubah menjadi panggung kekuasaan.

Dalam beberapa waktu terakhir, publik disuguhi berita yang membuat dahi berkerut: pejabat terseret korupsi, kepala dinas mundur beruntun, birokrasi tersandera tekanan, dan pemimpin yang lebih sibuk menjaga citra daripada menjaga integritas. Ini bukan lagi sekadar dinamika politik. Ini adalah sinyal krisis kepemimpinan.

Di Sumatera Utara, misalnya, belum genap setahun kepemimpinan berjalan, enam pejabat strategis memilih mundur. Pengamat menyebut fenomena itu sebagai gangguan serius dalam ekosistem kepemimpinan. Jika pejabat teknis merasa tertekan atau hanya dijadikan “stempel anggaran”, maka yang bermasalah bukan sekadar individu—melainkan desain kepemimpinannya.

Birokrasi yang sehat membuat peja-

bat fokus bekerja. Birokrasi yang sakit membuat pejabat sibuk menyelamatkan diri. Dan ketika para profesional lebih memilih mundur daripada bertahan, itu bukan tanda stabilitas. Itu alarm.

Kuasa yang Kehilangan Makna

Jabatan bukan mahkota. Ia beban tanggung jawab. Namun banyak pemimpin terjebak pada ilusi kekuasaan.

Jabatan dipahami sebagai simbol superioritas, bukan sebagai kewajiban moral. Akibatnya, keputusan diambil bukan demi kepentingan organisasi atau rakyat, melainkan demi lingkaran sempit yang mengelilingi kekuasaan.

Kita menyaksikan kasus-kasus korupsi yang melibatkan pejabat publik terus bermunculan. Kita melihat pemimpin yang gagal memberi teladan, tetapi tetap menuntut loyalitas. Kita menyaksikan organisasi yang penuh slogan integritas, tetapi miskin konsistensi.

Ketika pemimpin tersandera kepentingan pribadi, relasi bisnis, atau kalkulasi politik, ia kehilangan kebebasan untuk bersikap tegas. Di titik itu, jabatan bukan lagi amanah—melainkan sandera. Dan pemimpin yang tersandera tidak mungkin menjadi teladan.

Teladan yang Menghilang

Kepemimpinan sejati bekerja melalui contoh, bukan ancaman. Tetapi hari ini, kita lebih sering mendengar instruksi keras daripada melihat keteladanan nyata.

Sri Sultan Hamengku Buwono X pernah menegaskan bahwa kepemimpinan adalah laku pengabdian, bukan hak istimewa. Pemimpin hadir untuk melayani, bukan dilayani. Tetapi apakah praktiknya demikian?

Generasi muda kini tidak lagi mudah terpesona oleh jabatan. Laporan global seperti Youth Pulse 2026 menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan lahir dari integritas, transparansi, dan dampak nyata—bukan dari posisi formal. Mereka tidak lagi bertanya, “Anda menjabat apa?” Mereka bertanya, “Anda melakukan apa?” Ini perubahan besar. Dan sebagian pemimpin tampak belum menyadarinya.

Pengawasan yang Longgar, Penyimpangan yang Subur

Setiap kali kasus korupsi terungkap, kita mendengar kalimat yang sama: “akan dievaluasi”, “akan diperketat”, “akan ditindak tegas”. Tetapi pertanyaannya, mengapa pengawasan baru bergerak setelah kasus meledak?

Masalah kepemimpinan bukan sekadar soal niat baik. Ia soal sistem. Tanpa audit yang kuat, tanpa transparansi anggaran, tanpa perlindungan bagi pelapor, kepemimpinan berubah menjadi ruang abu-abu. Dan di ruang abu-abu itulah penyimpangan tumbuh.

Lebih parah lagi, ketika bawahan melihat atasan tidak konsisten, mereka belajar satu hal: integritas tidak menentukan karier. Kedekatanlah yang menentukan. Di titik itu, organisasi berhenti bergerak maju. Ia hanya bertahan.

Kepemimpinan Tanpa Keberanian

Masalah terbesar bukan pada pemimpin yang salah. Masalah terbesar adalah pada pemimpin yang tahu ada yang salah, tetapi memilih diam. Kepemimpinan membutuhkan keberanian—berani menolak tekanan, berani menegur lingkaran sendiri, berani membenahi sistem meski tidak populer.

Tetapi keberanian semacam itu mahal. Ia menuntut integritas yang tidak bisa dibeli dengan jabatan. Ketika jabatan dijadikan alat kompromi, maka keputusan menjadi transaksional. Kebijakan tidak lagi berbasis kepentingan publik, melainkan kalkulasi politik jangka pendek. Dan ketika kepemimpinan kehilangan keberanian, organisasi kehilangan arah.

Dari Figur ke Dampak

Kita hidup di era ketika kepemimpinan tidak lagi diukur dari seberapa keras pidato disampaikan, tetapi dari seberapa nyata dampaknya dirasakan. Masyarakat semakin kritis. Media sosial mempercepat transparansi. Generasi muda tidak segan mempertanyakan legitimasi.

Jika jabatan tidak menghasilkan perubahan nyata, ia akan kehilangan wibawa. Ini bukan ancaman. Ini konsekuensi.

Mengembalikan Amanah

Lalu apa yang harus dilakukan?

Pertama, pemimpin harus membebaskan diri dari sandera kepentingan. Tanpa kebebasan moral, tidak ada keputusan yang benar-benar independen.

Kedua, sistem promosi jabatan harus berbasis kompetensi dan integritas. Jika lingkaran kekuasaan lebih menentukan daripada kinerja, krisis hanya soal waktu.

Ketiga, pengawasan internal harus menjadi budaya, bukan formalitas. Transparansi bukan ancaman, melain-

kan perlindungan. Keempat, pemimpin harus memberi teladan sebelum menuntut loyalitas. Integritas tidak bisa didel-egasikan.

Terakhir, keberanian harus kembali menjadi inti kepemimpinan. Tanpa itu, jabatan hanya akan menjadi kursi empuk yang rapuh.

Pertanyaan untuk Para Pemimpin

Bangsa ini tidak kekurangan orang pintar. Yang langka adalah pemimpin yang memaknai jabatan sebagai amanah.

Ketika jabatan dipakai untuk melayani, organisasi bergerak. Ketika jabatan dipakai untuk melindungi kepentingan sempit, organisasi membusuk.

Pertanyaannya bukan lagi apakah kita memiliki pemimpin. Pertanyaannya: apakah kita memiliki pemimpin yang berani memimpin? Karena ketika jabatan bukan lagi amanah, maka ia bukan hanya kehilangan makna—ia kehilangan legitimasi. Dan legitimasi yang hilang, sulit dipulihkan hanya dengan pidato. ***

Catatan Soter Potowapea Hiruk Pikuk Timika Dalam Sorotan

Di tengah deru kendaraan yang tak pernah benar-benar diam, di bawah terik matahari yang menyengat, ada langkah-langkah sunyi yang bekerja tanpa sorotan kamera.

Rompi oranye menyala di tepi jalan, tangan menggenggam sapu dan karung, memungut sisa-sisa yang kita tinggalkan begitu saja.

Sampah bukan hanya plastik dan debu di trotoar, ia adalah cerita tentang kebiasaan, tentang lalai dan sadar, tentang pilihan kecil yang berdampak besar.

Ketika satu orang membuang sembarangan, yang lain harus membungkuk untuk membersihkan.

Kota Timika terus bergerak, kenda-

raan melaju, toko-toko buka, aktivitas tak pernah berhenti.

Namun di sela kesibukan itu, ada peluh yang jatuh demi menjaga wajah kota tetap bersihagar setiap sudutnya tetap layak dipandang.

Kota bukan hanya tentang pembangunan, bukan sekadar jalan aspal dan lampu-lampu malam. Kota adalah tentang kepedulian warganya. Tentang kesadaran bahwa kebersihan bukan tugas segelintir orang, melainkan komitmen dan tanggung jawab bersama.

Dan ketika sampah tak lagi dianggap sepele, ketika setiap tangan belajar bertanggung jawab, maka Timika bukan hanya ramai oleh hiruk pikuknya—tetapi juga dikenal karena tertib dan



kepeduliannya. Sebab kota yang besar adalah kota yang warganya saling menjaga. *



Dalam Spirit Santo Valentine

Oleh : Pascalis Abner

BUKAN tentang bunga yang layu esok pagi, bukan sekadar kata manis di tepi janji, melainkan keberanian mencinta disaat dunia melarang setia.

Di zaman ketika kasih dibungkam, bengkau berdiri tanpa gemetar, memberkati tangan yang saling menggenggam, meski bayang pedang sudah dekat.

Santo Valentine, engkau mengajarkan kami—cinta bukan hanya rasa, tetapi pilihan yang diperjuangkan.

Cinta adalah iman yang hidup, byang tetap menyala di ruang penjara, yang menulis harapanbbahkan pada dinding penderitaan.

Hari ini (Sabtu, 14/2/2026) kami merayakan namamu, bukan dengan hingar pujian kosong, tetapi dengan tekad sederhana: mencintai dengan benar, setia dalam terang dan gelap, berani dalam lembut, teguh dalam pengorbanan.

Ajari kami mencinta bukan sekadar saling memiliki, melainkan saling menuntunmenuju Allah, Sumber segala kasih.

Karena cinta sejatibbukan hanya membuat hati berdebar, tetapi membuat jiwa bertumbuh dan hidup menjadi berkat. Selamat hari kasih sayang 2026. (*)

Tiga Personel Divisi Humas & Komunikasi UKW Wartawan Utama dan Satu Wartawan Madya

BAGI empat orang utusan Divisi Humas & Komunikasi YPMak, yang kesehariannya bekerja di jantung pemberdayaan masyarakat suku Amungme dan suku Kamoro, sertifikasi bukan sekadar urusan administratif. Ini adalah upaya menjaga marwah profesi melalui legitimasi negara.

Dari Timika mereka bertolak ke kota Manado untuk membuktikan ketajaman pena di bawah standar BNSP Republik Indonesia.

Swissbell hotel Maleosan di kota Manado, Rabu pertengahan September 2025 lalu, suasananya tidak seperti biasa. Empat orang ini duduk dengan raut serius. Di hadapan mereka ada tumpukan berkas dan layar komputer menjadi saksi bisu, sebuah hajatan penting yaitu Ujian Kompetensi Wartawan (UKW) atau Sertifikasi Kompetensi Wartawan (SKW).

Mereka bukan wartawan biasa, melainkan garda komunikasi Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak), lembaga yang menjadi mentor pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, khususnya bagi suku Amungme dan suku Kamoro.

Perjalanan ini adalah kolaborasi apik, Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pers Indonesia, Maxindo Consulting Yogyakarta dan Divisi HRD/SDM YPMak. Bagi institusi YPMak, organisasi pengelola Dana Kemitraan PT Freeport Indonesia ini, membekali personelnnya dengan kompetensi adalah harga mati. Terutama mereka yang setiap hari berhadapan dengan narasi pengembangan dua suku besar, pemilik tanah Mimika, yaitu suku Amungme dan suku Kamoro.

Sebelum UKW, empat personel ini melakukan kunjungan belajar ke kantor media massa mitra nasional yakni TVRI Stasiun Manado, diterima langsung pimpinan dan staf TVRI Stasiun Manado. Acara dipimpin Kepala Stasiun Stella Parukan yang sebelumnya menjabat Kepala Stasiun TVRI Jayapura.

Mereka sekaligus melakukan kunjungan belajar di kantor dan redaksi media massa mitra swasta nasional yakni Tribun Manado, diterima Pimpinan Redaksi Jumadi, yang memperkenalkan jajaran redaksi sekaligus



Tim Divisi Humas YPMak didampingi Divisi SDM foto bersama fasilitator pelatihan dan ujian kompetensi wartawan di Manado.

menjelaskan cara kerja media Tribun Manado. Mulai dari redaksi berita tulis (liputan lapangan, menulis berita, hingga memproduksinya menjadi koran versi cetak) lalu berita tulis publish online versi situs, termasuk berita foto serta online produksi lainnya, seperti youtube, IG, Facebook, Tiktok serta studio podcast.

Ujian di Kota Tinutuan

Hajatan yang berlangsung pada 17-19 September 2025 ini tak sekadar langsung menguji. Dua hari sebelumnya, mereka digembleng dalam pelatihan intensif. Pematernya bukan sembarang orang, melainkan wartawan senior dari Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Serikat Pers Republik Indonesia (SPRI) Sulawesi Utara Deky Karuh.

Tujuannya satu yaitu memastikan insting jurnalistik mereka masih selaras dengan pakem profesionalnya.

Empat utusan dari Divisi Humas & Komunikasi YPMak itu adalah Yermias Isak Imbiri, Tobias Maturbongs, Miskan dan Irma Siep. Meski keseharian mereka mengurus komunikasi yayasan, namun latar belakang mereka adalah jurnalis.

Mereka lama bergelut di dunia kewartawanan, hampir 20 tahun. Selain mendirikan, mereka juga mengelola media sendiri bagi yayasan, mulai dari majalah Suara Amor, yang sebelumnya bernama majalah LAndAS (saat YPMak masih bernama LPMak) serta Lembaga Penyiaran Publik Lokal, Ra-

dio Publik Mimika.

“Kami meyakini tugas-tugas mereka harus dilengkapi dengan sertifikat kompetensi yang dikeluarkan negara,” ujar Yanto Tumpia, staf Divisi Human Resource Development (HRD/SDM) YPMak, yang memantau jalannya kegiatan mulai kunjungan belajar, pelatihan hingga sesi asesmen. Bagi Yanto, legalitas dari negara adalah “paspor” mutlak bagi seorang jurnalis di era modern.

Lisensi BNSP

Pemilihan pelaksana sertifikasi pun tidak dilakukan sembarangan, Maxindo Consulting sebagai konsultan manajemen SDM yang digandeng Divisi HRD/SDM YPMak, menjatuhkan pilihan pada LSP Pers Indonesia.

Keputusan ini punya landasan kuat, sebab LSP Pers Indonesia adalah satu-satunya lembaga sertifikasi wartawan di tanah air yang telah mengantongi lisensi resmi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) Republik Indonesia.

Heintje Mandagie, Ketua LSP Pers Indonesia yang juga bertindak sebagai Asesor Kompetensi (Askom) utama dalam SKW ini menegaskan bahwa seluruh materi telah dipagari oleh regulasi yang ketat.

“Seluruh materi pelatihan maupun skema kompetensi sudah sesuai dengan Standar Kompetensi yang ditetapkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivi-

tas Kemenaker Nomor KEP.2/152/LP.00.00/III/2020,” kata Heintje.

Dengan kata lain, kompetensi empat jurnalis asal Tanah Papua ini, kini setara dengan standar nasional yang diakui pemerintah Republik Indonesia.

Lova Sefira, staf PT Maxindo Consulting, yang ikut mendampingi, menambahkan bahwa sinergi ini adalah langkah strategis dalam pengembangan SDM berbasis kompetensi. Baginya, memastikan jurnalis memiliki sertifikasi resmi adalah kontribusi nyata bagi ekosistem pers yang lebih sehat di Indonesia, lebih khusus di Tanah Papua.

Rangkaian acara itu turut dihadiri jajaran LSP Pers Indonesia, mulai dari General Manager Meytha Kalalo, Koordinator Indonesia Timur Zulkifli Liputo, Koordinator Sulut Jer-

ry Uno. Serta tak ketinggalan, pengurus DPD SPRI Provinsi Sulawesi Utara seperti Lucky Mangkey dan David Tanos turut menyaksikan momen bersejarah bagi para pewarta dari Bumi Cendrawasih ini.

Bagi Yeremias dan kawan-kawan, UKW/SKW ini bukan sekadar mengejar selebar kertas berlogo burung Garuda. Ini adalah memastikan bahwa setiap cerita, setiap perkembangan dan setiap kemajuan masyarakat suku Amungme dan suku Kamoro di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, harus ditulis oleh tangan-tangan yang berkompeten, yang teruji dan diakui secara nasional.

Dari Manado, empat personel YPMak ini membawa pulang lebih dari sekadar sertifikat, mereka membawa marwah baru bagi pena di Tanah Papua. (ots-1/ots-2)

Jejak 4.320 Anak Papua dalam Program Pendidikan 2025

PAGI di Timika selalu membawa harapan. Di ruang-ruang kelas, asrama, hingga kampus-kampus yang tersebar dari Jayapura sampai Jakarta, ribuan anak Papua menjalani satu perjalanan yang sama yakni menjemput masa depan melalui pendidikan.

Tahun 2025 menjadi penanda penting. Sebanyak 4.320 peserta tercatat dalam ekosistem program pendidikan Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMak) — mencakup beasiswa luar daerah, beasiswa asrama, dan dukungan pendidikan di Timika.

Dalam laporan kinerja Program Pendidikan YPMak tahun 2025, angka itu bukan sekadar statistik. Itu adalah wajah-wajah muda dari Amungme, Kamoro, Damal, Dani, Mee, Moni, Nduga, dan Papua lainnya yang kini belajar di ruang-ruang akademik di Nusantara.

Program Pendidikan 2025 bertumpu pada tiga pilar besar:

- Beasiswa di Luar Timika – 1.626 peserta (26 lembaga mitra)
 - Beasiswa Asrama di Timika – 1.606 peserta
 - Dukungan Pendidikan di Timika (Pelajar & Mahasiswa) – 1.088 peserta
- Rekap keseluruhan mencapai 4.320 peserta aktif.

Skema ini memperlihatkan pendekatan menyeluruh yakni membina pelajar di kampung halaman, memperkuat asrama sebagai pusat pembentukan karakter, sekaligus membuka akses ke perguruan tinggi unggulan di luar Papua.

Sebanyak 1.626 mahasiswa dan pelajar menempuh pendidikan di luar Mimika. Mereka tersebar dalam tiga kategori:

- Peserta Khusus (Kemitraan): 807 orang.



Murid SD SATP ketika mengikuti kegiatan di sekolah.

- Peserta Umum (Non Kemitraan): 751 orang.
- Beasiswa Prestasi: 68 orang.

Sebaran Wilayah :

- Wilayah Timur (Papua): 260 peserta.
- Wilayah Tengah (Manado/Makassar): 284 peserta
- Jawa Timur: 212 peserta
- Jawa Tengah: 565 peserta
- Jawa Barat & DKI Jakarta: 305 peserta.

Di Papua, para peserta menempuh studi di sejumlah kampus ternama seperti Universitas Cenderawasih dan Universitas Papua.

Di Sulawesi Utara, mereka belajar di

Universitas Sam Ratulangi dan Universitas Katolik De La Salle Manado.

Di Jawa, pilihan kampus semakin beragam: Universitas Negeri Malang, Universitas Sanata Dharma, Universitas Kristen Satya Wacana, hingga Institut Koperasi Indonesia.

Sebaran ini menunjukkan satu hal: pendidikan anak Papua kini benar-benar lintas pulau.

Di Timika, 1.088 pelajar dan mahasiswa menerima dukungan pendidikan.

Jumlah terbesar berasal dari Yayasan Pendidikan Kamoro Bangkit dengan 708 peserta. Disusul Yayasan Pelita Harapan Kamoro (124 peserta), Universitas Timika (63 peserta), serta lembaga pendidikan lainnya.

- Komposisi Suku :
- Kamoro: 859 orang (79%)
 - Amungme: 87 orang (8%)
 - Suku lainnya dalam proporsi lebih kecil.

- Komposisi gender relatif seimbang:
- Laki-laki: 553
 - Perempuan: 535

Data ini memperlihatkan afirmasi kuat terhadap masyarakat adat lokal, sekaligus menjaga keseimbangan akses bagi perempuan.

Asrama Jantung Pembinaan Karakter
Program asrama di Timika menaungi 1.606 peserta.

Jumlah terbesar berada di Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP) dengan 1.173 peserta. Selain itu terdapat asrama St Yohanes SP3, Salus Populi Timika, Bintang Kejora Kokonao, dan Yayasan Generasi Amungme Bangkit.

Komposisi suku di asrama:

- Amungme: 946
- Kamoro: 379
- Suku lainnya dalam jumlah lebih kecil.

Asrama bukan hanya tempat tinggal, tapi menjadi ruang disiplin, pembentukan mental, pembiasaan belajar, dan penguatan identitas budaya.

Kelulusan 2025: 106 Lulusan dan Kisah-Kisah Inspiratif
Tahun 2025 mencatat 106 lulusan :

- *Mahasiswa di luar Timika: 65 orang.
- *Mahasiswa di Timika: 41 orang

Komposisi gender hampir seimbang:

- Laki-laki: 52 orang.

- Perempuan: 51 orang.

Sukses Story 2025 :

- Tiga mahasiswa lulus Kedokteran
- Dua siswa lulus sekolah kedinasan Institut Pemerintahan Dalam Negeri
- Dua siswa lulus sekolah kedinasan Politeknik Penerbangan Indonesia Curug
- 68 mahasiswa lulus Perguruan Tinggi Negeri
- Tiga mahasiswa melanjutkan studi ke Malaysia.

Capaian ini menunjukkan peningkatan kualitas akademik sekaligus daya saing nasional.

Lebih dari Angka

Di balik 4.320 peserta, ada ribuan cerita tentang anak kampung yang pertama kali naik pesawat, mahasiswa yang berjuang menyesuaikan diri di kota besar, hingga orang tua yang melepas anaknya dengan doa.

Program ini membangun tiga lapisan sekaligus:

- Akses – membuka pintu pendidikan lintas wilayah.
- Kualitas – mendorong prestasi dan kelulusan.
- Keberlanjutan – memastikan pembinaan dari SMP hingga perguruan tinggi.

Pendidikan bukan lagi mimpi jauh di ufuk pegunungan Papua. Ia hadir nyata—di ruang asrama, di kampus negeri, di sekolah kedinasan, bahkan hingga luar negeri.

Tahun 2025 menjadi bukti bahwa investasi pada manusia adalah fondasi masa depan. Dan dari Mimika, masa depan itu sedang ditunen—pelan, tekun, dan penuh harapan. (ots-1/ots-2)

Cerita Anak SATP yang Tak Menyerah Menjemput Mimpi

Di balik dinding asrama dan ruang-ruang kelas Sekolah Asrama Taruna Papua (SATP), tersimpan kisah tentang keberanian berpisah dengan orang tua, tentang air mata di bulan-bulan pertama, dan tentang mimpi-mimpi besar yang tumbuh di Tanah Papua.

Sejak 2019, SATP dikelola oleh Yayasan Lokon dan kini menjadi rumah kedua bagi 1.170 siswa, terdiri dari 773 siswa SD dan 397 siswa SMP. Dengan dukungan 83 tenaga pengajar dan staf, termasuk 7 tenaga tata usaha, SATP terus membina generasi muda Papua melalui sistem pendidikan berasrama yang terstruktur dan disiplin.

SATP merupakan milik Yayasan Pemberdayaan Masyarakat Amungme dan Kamoro (YPMAMK) pengelola dana kemitraan PT Freeport Indonesia (PTFI).

Setiap hari ribuan anak-anak ini, menjalani rutinitas harian yang dimulai sejak pukul 04.00 pagi untuk piket dan

ibadah.

Bagi anak-anak ini, berpisah dari orang tua bukanlah perkara mudah. "Butuh 'effort' (upaya) betul untuk memisahkan anak dengan orang tua. Ada rayuan, ada tangisan," ungkap Kepala SATP, Sonianto Kuddi.

Anak Beoga ke Tokyo

Namun seiring waktu, rasa rindu berubah menjadi semangat untuk bertahan dan berkembang. Seperti yang dirasakan oleh Yoran Kum yang dari Beoga. Ia pernah merasakan Negeri Sakura julukan Jepang, tepatnya di Tokyo dalam ajang 'Asian Internasional Mathematics Olympiad' (AIMO) pada tahun 2025.

Anak asal Beoga ini masuk SATP sejak kelas 1 SD, diantar langsung oleh orang tuanya karena keinginan sendiri. Kini ia duduk di kelas 8, SMP.

"Dulu saya dengar cerita teman dan diajak keliling sekolah, dari situ saya ingin masuk SATP. Dari situ saya bilang ke bapak dan didaftarkan. Puji Tuhan

saya diterima di SATP," tuturnya.

Awalnya, kehidupan asrama terasa berat. Aturan yang ketat membuatnya harus beradaptasi. Namun perlahan, ia terbiasa. Bangun subuh, mengikuti ibadah, belajar teratur. Semua itu demi membentuk karakter disiplin dalam dirinya.

Yoran yang pernah mengikuti Olimpiade Sains AIMO di Tokyo setelah lolos seleksi di Mimika. Meski belum meraih juara, ia membawa pulang penghargaan yang menjadi kebanggaan tersendiri.

Di bidang non-akademik, ia aktif bermain basket dan bulutangkis, walau belum menorehkan prestasi. Jauh dari orang tua tak pernah membuatnya ingin menyerah. Cita-citanya sederhana tapi tinggi, yakni menjadi seorang pilot. "Tidak ada terbesit dalam pikiran kalau ingin keluar ataupun melarikan diri dari SATP. Hal ini saya lakukan karena ingin mewujudkan mimpinya," ujarnya.

Umum

Dari Kampung Jita Menuju Hubungan Internasional

Cerita serupa datang dari Ega Wefako, siswa asal Kampung Jita, Distrik Jita. Ia tertarik masuk SATP setelah melihat saudaranya lebih dulu tinggal di asrama dan melihat tempatnya besar dan bagus. Sehingga ada ketertarikan, kemudian dia sampaikan ke orang tua. "Orang tua sangat mendukung dan akhirnya saya masuk SATP sejak kelas 1 SD dan kini juga duduk di kelas 8," ujarnya.

Bagi Ega, SATP adalah kesempatan emas. Fasilitas yang lengkap dan biaya pendidikan gratis meringankan beban orang tua. "Kalau sekolah di luar SATP, orang tua pasti terbebani biaya. Apalagi orang tuanya tidak bekerja," katanya.

Sejak di SATP, ia pernah mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat kabupaten dan berlanjut tingkat provinsi, namun hanya mendapatkan penghargaan.

Selain itu, pernah mengikuti Jenius Sains Olimpiade di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta. Serta olimpiade sains tingkat kabupaten pada 2024 sebagai juara 2.

Ia juga pernah mengikuti kegiatan Alam Lestari yang digelar PT Freeport Indonesia, serta Olimpiade Sains tingkat kabupaten hingga provinsi. Kemudian pernah menjadi anggota Paskibraka di upacara HUT RI ke 78 yang diadakan PT Freeport Indonesia di Kuala Kencana.

"Beberapa kegiatan itu membuat lebih semangat bahwa anak Papua mampu bersaing di tingkat nasional," katanya.

Cita-citanya sempat berubah-ubah. Namun kini, ia ingin mendalami hubungan internasional dan bercita-cita kuliah di luar negeri. "Saya ingin kuliah ke luar negeri, biar bisa wujudkan cita-cita," tegasnya.

Air Mata Berubah Jadi Kekuatan

Berbeda lagi dengan Wiliante Dolame dari Tembapapura. Sejak kecil ia tinggal bersama ibunya, setelah ditinggal sang ayah. Ia sudah mengetahui lingkungan SATP sebelum usia sekolah, karena sang ibu bekerja di dalam (SATP). Dan seiring waktu, sang ibu mengantarnya dengan harapan masa depan yang lebih baik.

"Saya lihat anak-anak di sini hidupnya enak, bisa sekolah dengan baik. Dari situ saya ingin masuk. Puji Tuhan diterima," ujarnya penuh syukur sembari meneteskan air mata.

"Waktu sudah diterima di SATP,



Para siswi SATP saat membawa pakaian kotornya ke laundry untuk dicuci.

satu pesan dari ibu, belajar yang baik dan jangan buat masalah. Karena ini kesempatan emas bagi masa depannya," tuturnya.

Bulan pertama di asrama menjadi masa paling berat. "Kadang masih menangis," kenangnya. Namun waktu dan dukungan lingkungan membuat semakin kuat dan disiplin.

Ia pernah mengikuti program Bina Talenta Indonesia (BTI) Tahap II 2025 Bidang Koding dan Kecerdasan Artificial (KKA) yang diselenggarakan oleh Pusat Prestasi Nasional (PUSPRESNAS) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah bekerja sama dengan Institut Teknologi Del.

Di kegiatan itu ia mendapat sertifikat. Serta mendapatkan juara sebagai peserta dengan kamar putri terbaik.

"Saat ikut kegiatan itu saya seperti mimpi. Baru pertama kali naik pesawat, dari Timika, Jakarta ke Jakarta, dan ke Sumatera Utara. Ini sesuatu yang sebelumnya saya hanya lihat di televisi," ungkapnya. Kini, Wiliante bercita-cita menjadi dokter dan ingin melanjutkan pendidikannya di UGM, Yogyakarta.

Tantangan Bertahan Hidup di Asrama

Awal anak-anak kelas 1 ada tantangan tersendiri, seperti administrasi yang harus dilengkapi oleh orang tua. Selain itu, masuk asrama, sekitar 30 persen anak-anak tidak mau tinggal di asrama. Sehingga awalnya tari ulur, agar anak-anak ini mau tinggal di asrama untuk menempuh pendidikan.

"Jadi orang tua sampai membujuk bahwa anak-anak ini aman di SATP. Karenanya saat penerimaan kami sengaja terima di MPCC, kemudian diba-

wa ke asrama. Ini dilakukan untuk menghindari tarik ulur dan butuh upaya besar," kata Kepala SATP, Sonianto, sembari menyampaikan ini tidak lepas dari kerja sama sekolah, YPMAK, dan orang tua.

Selama di asrama, mengizinkan orang tua mengunjungi jika ada hal-hal yang penting. Ini dilakukan karena jika anak-anak melihat orang tua, mereka akan merengek meminta pulang. "Ada anak yang ingin sekali pulang dengan orang tua," katanya.

Walaupun dulu sempat ada anak-anak yang lompat pagar ingin ke luar. Hal ini karena mereka yang sudah besar dan mengenal dunia luar. Biasanya terjadi setelah pulang ke rumah, orang tua memberikan kebebasan, baik pegang handphone maupun waktunya.

"Kemudian setelah kembali ke asrama itu tidak bisa. Nah itu yang menjadi faktor, adanya anak-anak lompat pagar. Tapi ada juga yang ingin dekat orang tua," ujar Soni, sembari menyampaikan sekarang hal tersebut sudah berkurang.

"Kami sudah punya kebijakan, anak-anak yang lompat pagar dan ingin ke luar, maka langsung kami keluarkan. Karena ini sudah membahayakan diri, apalagi pagar itu tingginya empat meter," tegasnya.

Di tengah segala keterbatasan dan jarak dari keluarga, anak-anak SATP membuktikan bahwa mimpi tidak mengenal batas geografis. Dari Beoga, Jita, hingga Tembapapura, mereka melangkah pelan namun pasti, menjemput masa depan dengan disiplin, doa, dan harapan yang tak pernah padam. (ots-1)



PENGELOLA DANA KEMITRAAN:

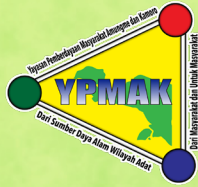


Visi

Menjadi yayasan donor yang profesional dan mandiri dalam pemberdayaan masyarakat suku Amungme, Kamoro, 5 suku kekerabatan dan Papua lainnya secara berkelanjutan.

Misi

1. Mengelola sistem pendanaan (grant-making) yang profesional, transparan dan berkesinambungan.
2. Meningkatkan SDM dan sistem tata kelola yang handal dalam Pengelolaan yayasan donor.
3. Membangun sinergitas dan memperkuat kemitraan strategis dengan para pemangku kepentingan.
4. Melakukan pengawasan secara melekat dan berkelanjutan terhadap dana yang telah disalurkan kepada organisasi mitra.
5. Mengedepankan pemberdayaan dan partisipatif masyarakat berdasarkan kearifan lokal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

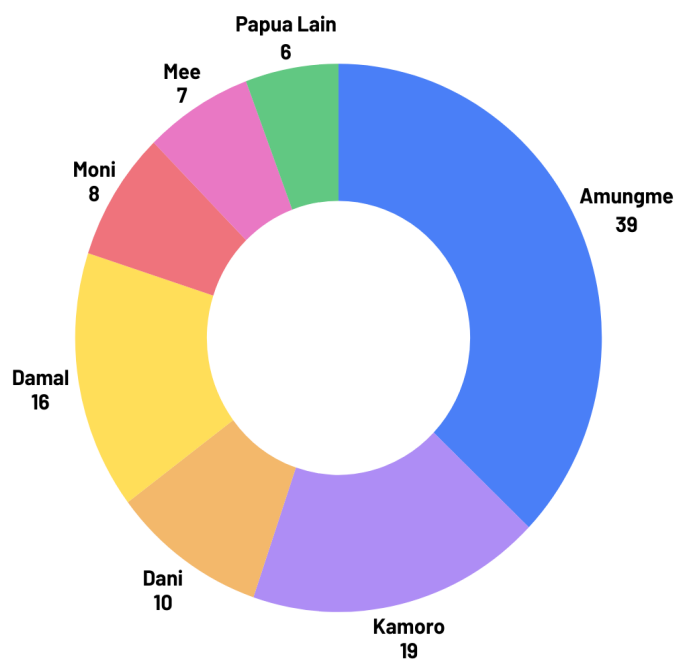


YAYASAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT AMUNGME DAN KAMORO

PENGELOLA DANA KEMITRAAN : **PT FREEPORT INDONESIA**



Pasien Rujukan Berdasarkan Suku Tahun 2025



Pasien Rujukan Tahun 2025

Tahun 2025 sebanyak 69 (66%) dari 105 pasien dirujuk dengan jaminan BPJS, 38 penjaminan murni BPJS, 31 COB antara BPJS & YPMAK.